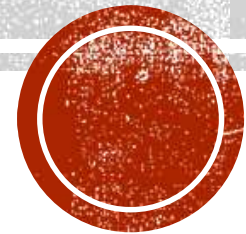


pag

PARADIGMA: SUATU PENGANTAR TEORITIKAL

Pangeran P.P.A. Nasution, S.Sos., M.A.

Antropologi – FISIP – Univ. Malikussaleh



PENGANTAR PARADIGMA DALAM ILMU SOSIAL-HUMANIORA

- Sebagai sebuah konsep, paradigma merupakan sebuah konsep strategis, yang memiliki kedudukan penting, yang berarti pula dia perlu diberi makna. Dia perlu diberi batasan-batasan tertentu, dan batasan ini kemudian perlu diberi penjelasan lebih lanjut.
- Ketika kita menggunakan sebuah konsep -yaitu istilah atau kata dengan makna tertentu- maka pertama-tama yang harus kita ketahui adalah maknanya. Makna ini harus dapat dipaparkan sedemikian rupa sehingga orang lain akan tahu apa yang kita maksud dengan konsep tersebut. Pemaparan makna secara ringkas dan jelas inilah yang biasa disebut “**definisi**” atau batasan. Jadi, untuk konsep-konsep penting yang kita gunakan dalam kehidupan sehari-hari ataupun dalam aktivitas ilmiah kita harus dapat memberikan definisinya dan penjelasannya.



PENGANTAR PARADIGMA DALAM ILMU SOSIAL-HUMANIORA

- Paradigma dapat didefinisikan sebagai *seperangkat konsep yang berhubungan satu sama lain secara logis membentuk sebuah kerangka pemikiran yang berfungsi untuk memahami, menafsirkan dan menjelaskan kenyataan dan/atau masalah yang dihadapi*. Berikut adalah penjelasan frasa-frasa dalam definisi ini.
- *“Seperangkat konsep yang berhubungan satu sama lain secara logis membentuk suatu kerangka pemikiran.....”*



PENGANTAR PARADIGMA DALAM ILMU SOSIAL-HUMANIORA

- Kata “seperangkat” menunjukkan bahwa paradigma memiliki sejumlah unsur-unsur, tidak hanya satu unsur. Unsur-unsur ini adalah konsep-konsep. Konsep adalah istilah atau kata yang diberi makna tertentu. Oleh karena itu, sebuah paradigma juga merupakan kumpulan makna-makna, kumpulan pengertian-pengertian.
- Kumpulan konsep-konsep ini merupakan sebuah kesatuan, karena konsep-konsep ini berhubungan secara logis, yakni secara paradigmatis, sintagmatik, metonimik dan metaforik, sehingga dapat dikatakan sebagai “seperangkat konsep”, seperti halnya peralatan pada orkestra gamelan atau unsur-unsur pada pakaian, yang membentuk seperangkat gamelan dan seperangkat pakaian.



PENGANTAR

- Tulisan tersebut sarat prasangka subyektif terhadap bangsa-bangsa lain pada masa itu. Misalnya, Bangsa Yunani disebutnya sebagai bangsa “barbar” yakni bangsa setengah liar dan berbicara gagap. Selanjutnya, bangsa Mesir, Libia dan Persia disebutnya belum beradab.
- Penulisan Etnografi juga berkembang di Tiongkok dan di India meski ditulis tidak sistematis dan metodik. Kedua bangsa di benua Asia tersebut menulis keadaan bangsa-bangsa diluar bangsa mereka.



PENGANTAR

- Di Tiongkok, penulisan etnografi berkembang pada masa Dinasti Han, seperti adanya catatan mengenai Bangsa Han Nu di Tiongkok Sebelah Barat yang hidup berpindah-pindah (nomaden).
- Salah satu karya etnografi yang monumental adalah perjalanan Ibnu Batutah ke berbagai wilayah di dunia, terutama di daerah Asia Tengah.



PENGANTAR

- Ibnu Batutah berkebangsaan Arab, lahir pada tahun 1304 di Tanger dan meninggal tahun 1377.
- Perjalanan petualangannya berhasil melukiskan tentang wilayah Konstantinopel yang di duduki Bangsa Turki, sehingga bangsa-bangsa Eropa tidak bisa berdagang lagi dengan Dunia Timur melalui jalan tradisional, yaitu melalui Euphrat, Trigis dan Teluk Persia.



SEJARAH ANTROPOLOGI

- Antropologi lahir, bermula dari ketertarikan orang-orang Eropa yang melihat ciri-ciri fisik, adat istiadat, budaya yang berbeda dari apa yang mereka kenal di Eropa.
- Pada sekitar Abad XV-XVI, bangsa-bangsa Eropa berlomba-lomba menjelajahi dunia: mulai dari Afrika, Amerika, Asia hingga Australia.
- Dari penjelajahan tersebut, orang-orang Eropa menjumpai suku-suku yang asing dimata mereka dan menuliskannya pada buku catatan perjalanan.



SEJARAH ANTROPOLOGI

- Catatan itu berisi ciri-ciri fisik, kebudayaan, susunan masyarakat, dan bahasa dari suku yang dijumpainya.
- Catatan perjalanan tersebut kemudian dikenal sebagai Etnografi atau deskripsi tentang suku-suku bangsa.
- Menurut Koentjaraningrat (1991), setiap antropolog dan ahli sejarah memiliki alasan sendiri-sendiri untuk menentukan kapan antropologi dimulai.



SEJARAH ANTROPOLOGI

- Dari sudut pandang "sejarah gagasan", tulisan-tulisan silsus, dan peziarah Yunani, sejarawan Arab kuno, peziarah Eropa kuno, maupun masa renaissance, dan silsus, ahli hukum, ilmuwan berbagai bidang dari Eropa, semuanya bisa dianggap pendorong bagi dibangunnya tradisi antropologi.
- Antropologi mulai dikenal banyak orang sebagai sebuah ilmu setelah diselenggarakannya International Symposium on Anthropology pada tahun 1951



SEJARAH ANTROPOLOGI

- Simposium dihadiri oleh lebih dari 60 tokoh antropologi dari negara-negara di kawasan Ero-Amerika dan Uni Soviet.
- Simposium ini menghasilkan buku antropologi berjudul “Anthropology Today” yang ditulis oleh A.R. Kroeber (1953), “An Appraisal of Anthropology Today” yang ditulis oleh S. Tax, dkk. (1954), “Yearbook of Anthropology” yang dikarang oleh W.L. Thomas Jr. (1955), dan “Current Anthropology” yang diredaksi oleh W.L. Thomas Jr. (1956).



SEJARAH ANTROPOLOGI

- Ada pendapat bahwa Ilmu Antropologi sebagai cabang ilmu sosial yang relatif muda yang baru berkembang sejak Abad XX.
- Namun dilihat dari segi obyek ilmu yakni Manusia, maka sebenarnya Antropologi sudah dikenal sejak lama ketika manusia itu ada.
- Antropologi menitikberatkan studinya pada kelompok-kelompok manusia sehingga digolongkan ke dalam ilmu sosial.



SEJARAH ANTROPOLOGI

- Antropologi memandang manusia sebagai sesuatu yang kompleks dari segi fisik, emosi, sosial, dan kebudayaannya.
- Antropologi sering pula disebut sebagai ilmu tentang manusia dan kebudayaannya.



PENGERTIAN ANTROPOLOGI

- Secara etimologi kata Antropologi berasal dari kata Yunani “Antropo” yang berarti manusia dan “logy” atau “logos” berarti ilmu yang mempelajari tentang manusia.
- Menurut Ralf L Beals dan Harry Hoijen (1954: 2), Antropologi adalah ilmu yang mempelajari manusia dan semua apa yang dikerjakannya.
- Allan H Smith & John L Fischer mengatakan bahwa banyak ilmu sosial mempelajari manusia, ilmu antropologi berusaha untuk melihat manusia dengan segala kompleksitasnya, atau manusia dengan segala aspeknya.



PENGERTIAN ANTROPOLOGI

- A.J.F Kobben guru besar Antropologi universitas Amsterdam, membedakan antara dua golongan ahli Antropologi yaitu Comparativest dan non Comparativest.
- Kobben menyatakan kedua golongan ahli Antropologi itu penting demi kemajuan Antropologi, keduanya saling menunjang.
- Antropologi bertujuan mencapai pengertian mengenai tingkah laku mahluk manusia pada umumnya melalui beragam kebudayaan suku bangsa diseluruh dunia.



PENGERTIAN ANTROPOLOGI

- Antropolog India, Gopala Sarana (1975), Ilmu Antropologi sedikitnya ada empat macam penelitian komparatif :
- (1) Penelitian untuk menyusun sejarah kebudayaan manusia secara inferensial;
- (2) Penelitian untuk menggambarkan suatu proses perubahan kebudayaan;
- (3) Penelitian untuk taxonomi kebudayaan;
- (4) Penelitian untuk menguji korelasi antar unsur, pranata, gejala kebudayaan guna membuat generalisasi.



PENGERTIAN ANTROPOLOGI

- William A Haviland, Antropologi adalah studi tentang umat manusia, berusaha menyusun generalisasi yang bermanfaat tentang manusia dan perilakunya serta untuk memperoleh pengertian yang lengkap tentang keanekaragaman manusia.
- David Hunter, mendefenisikan bahwa Antropologi adalah ilmu yang lahir dari keingintahuan yang tidak terbatas tentang umat manusia.



PENGERTIAN ANTROPOLOGI

- Pakar Antropologi Indonesia, Koentjaraningrat memberikan batasan tentang Antropologi sebagai ilmu yang mempelajari umat manusia pada umumnya dengan mempelajari aneka warna, bentuk fisik masyarakat serta kebudayaan yang dihasilkan.



PENGERTIAN ANTROPOLOGI

- Dari beragam defenisi para pakar Antropologi diatas, maka bisa ditarik batasan secara umum bahwa Antropologi adalah salah satu cabang ilmu pengetahuan sosial yang mempelajari tentang budaya masyarakat pada suatu etnis tertentu.
- Bisa juga didefinisikan bahwa Antropologi adalah kajian tentang manusia dan masyarakat, baik yang masih hidup maupun yang sudah mati, yang berkembang maupun yang sudah punah.



PENGERTIAN ANTROPOLOGI

- Perhatian Antropologi pada bekas-bekas kebudayaan manusia zaman purba yang dijadikan dasar untuk mempelajari manusia jaman sekarang ini.
- Seabad yang lalu Antropologi hanya tertarik mempelajari kelompok-kelompok kecil masyarakat, suku-suku, kebudayaan, kampung-kampung serta minoritas, namun sekarang Antropologi telah lebih maju dengan mempelajari manusia dari berbagai segi atau sudut. Banyaknya kekhususan/cabang Antropologi tertentu.



PENGERTIAN ANTROPOLOGI

- Seabad lalu Antropologi hanya tertarik mempelajari kelompok-kelompok kecil masyarakat, suku, kebudayaan, kampung-kampung serta minoritas.
- Namun sekarang Antropologi telah lebih maju dengan mempelajari manusia dari berbagai segi atau sudut, baik yang telah maju maupun primitif.



PERKEMBANGAN ANTROPOLOGI

Perkembangannya Antropologi dapat dibagi ke dalam 5 fase:

- Fase pertama bercirikan adanya bahan-bahan deskripsi suku bangsa yang ditulis oleh para musafir, penjelajah dan pemerintah jajahan.
- Fase kedua sampai fase keempat merupakan kelanjutannya di mana antropologi semakin berkembang baik mencangkup teori maupun metode kajiannya.
- Fase kelima merupakan tahap terbaru yang menunjukkan perkembangan antropologi setelah tahun 1970-an.



PERKEMBANGAN ANTROPOLOGI

- Pendapat sarjana lain membaginya atas empat fase:
- Fase pertama; pada awal tahun 1800-an negara-negara Eropa Barat melakukan kolonisasi atas negara-negara Afrika, Asia dan Amerika. Menurut pandangan orang Eropa bangsa-bangsa yang dijajah masih primitif, buas dan sering dikatakan bangsa-bangsa yang masih asli, yang belum mengalami perubahan dan kemajuan.



PERKEMBANGAN ANTROPOLOGI

- Fase kedua: pada fase ini pertengahan abad 19 banyak ditemukan tulisan mengenai aneka warna kebudayaan dan tingkat evolusinya. Deskripsi mengenai suku bangsa di luar Eropa merupakan kebudayaan yang masih tradisional dan merupakan sisa kebudayaan kuno.



PERKEMBANGAN ANTROPOLOGI

- Fase ketiga: pada awal abad ke 20 ilmu Antropologi mengalami kemajuan, ilmu Antropologi dipergunakan oleh bangsa Eropa untuk mempelajari adat-istiadat dan kebiasaan bangsa yang terjajah. Dengan mengetahui data tentang kebiasaan itu dapat dipergunakanlah untuk mempertahankan kolonialismenya di negara yang dijajah tersebut.



PERKEMBANGAN ANTROPOLOGI

- Fase keempat: sesudah tahun 1930-an ilmu Antropologi mengalami perkembangan luar biasa, dipengaruhi oleh metode ilmiah dalam melakukan penelitian. Masyarakat terjajah mengalami perkembangan, maka Antropologi seakan mengalami kehilangan objek penelitian. Antropologi mengembangkan metode ilmiah terutama Perguruan Tinggi di Eropa dan Amerika, dan seluruh dunia.



Mata Kuliah : Teori Antropologi 1
Bobot : 3 SKS
Dosen Pengampu : Pangeran P.P.A. Nasution, S.Sos., M.A.

PARADIGMA: Orientasi Epistemologi dan Representasi Teoritikal dalam Antropologi¹

Sebuah perspektif dalam ilmu sosial-budaya biasanya dapat dibedakan satu sama lain atas dasar asumsi-asumsi atau anggapan-anggapan dasarnya tentang obyek yang diteliti, masalah-masalah yang ingin dijawab atau diselesaikan, konsep-konsep, metode-metode serta teori-teori yang dihasilkannya. Pendapat yang dilontarkan oleh Cuff dan Payne (1980:3) ini merupakan pendapat yang dapat membawa kita kepada pemahaman tentang paradigma dalam ilmu sosial-budaya. Dalam pendapat ini tersirat pandangan bahwa sebuah perspektif atau pendekatan -Cuff dan Payne tidak menyebutnya sebagai “paradigma“- memiliki sejumlah unsur, di antaranya adalah: asumsi dasar (*basic assumption* -Cuff dan Payne menyebutnya *bedrock assumption*-, konsep, metode, pertanyaan dan jawaban-jawaban yang diberikan.

Jika “perspektif“ adalah juga “paradigma“, maka unsur-unsur tersebut dapat dikatakan sebagai unsur-unsur paradigma. Meskipun demikian, menurut saya, pandangan Cuff dan Payne tentang unsur-unsur perspektif tersebut masih belum lengkap. Masih ada elemen lain yang juga selalu ada dalam sebuah paradigma ilmu sosial-budaya, namun belum tercakup di dalamnya, misalnya model. Selain itu, unsur metode juga masih perlu dirinci lagi. Cuff dan Payne juga masih belum menjelaskan bagaimana kira-kira urutan unsur-unsur tersebut dalam sebuah paradigma atau kerangka berfikir tertentu, sehingga posisi masing-masing unsur terhadap yang lain tidak kita ketahui. Lebih dari itu, Cuff dan Payne juga tidak selalu menjelaskan makna dari konsep-konsep yang digunakannya secara rinci, sehingga kita tidak selalu dapat mengetahui dengan baik apa yang dimaksudkannya (Ahimsa-Putra, 2008).

Unsur-unsur (komponen-komponen) Paradigma

Mengikuti jalan pikiran yang telah dibuka oleh Kuhn serta Cuff dan Payne, sebuah paradigma, kerangka teori atau pendekatan dalam ilmu sosial-budaya menurut hemat saya terdiri dari sejumlah *unsur pokok*, yakni: (1) *asumsi-asumsi dasar*; (2) *nilai-nilai*; (3) *masalah-masalah yang diteliti* (4) *model*; (5) *konsep-konsep*; (6) *metode penelitian*; (7) *metode analisis*; (8) *hasil analisis* atau *teori* dan (9) *representasi* (etnografi) (Ahimsa-Putra, 2007). Berikut ini adalah uraian mengenai komponen-komponen paradigma ini, yang menurut saya perlu diberikan, mengingat jaranganya pembicaraan tentang paradigma yang membahas komponen-komponen tersebut serta menjelaskannya dengan rinci.

a. Asumsi-asumsi/Anggapan-anggapan Dasar (*Basic Assumptions*) - (1)

¹ Materi perkuliahan (Teori Antropologi 1) ini merujuk pada Ahimsa-Putra (2007): *Paradigma, Epistemologi, dan Metode Ilmu Sosial-Budaya (Sebuah Pemetaan)*. CRCS-UGM, Yogyakarta.

Mata Kuliah : Teori Antropologi 1
Bobot : 3 SKS
Dosen Pengampu : Pangeran P.P.A. Nasution, S.Sos., M.A.

Asumsi atau anggapan dasar adalah pandangan-pandangan mengenai suatu hal (bisa benda, ilmu pengetahuan, tujuan sebuah disiplin, dan sebagainya) yang tidak dipertanyakan lagi kebenarannya atau sudah diterima kebenarannya. Pandangan ini merupakan titik-tolak atau dasar bagi upaya memahami dan menjawab suatu persoalan, karena pandangan-pandangan tersebut dianggap benar atau diyakini kebenarannya. Anggapan-anggapan ini bisa lahir dari (a) perenungan-perenungan filosofis dan reflektif, bisa dari (b) penelitian-penelitian empiris yang canggih, bisa pula dari (c) pengamatan yang seksama.

Jika asumsi ini berasal dari pandangan filosofis dan reflektif, pandangan ini biasanya lantas mirip dengan 'ideologi' si ilmuwan, dan ini tentu saja bersifat subyektif. Oleh karena itu, muncul kini pendapat yang mengatakan bahwa tidak ada "obyektivitas" dalam ilmu sosial-budaya, sebab apa yang selama ini dianggap sebagai "obyektivitas" ternyata juga didasarkan pada asumsi-asumsi filosofis tertentu, yang tidak berbeda dengan 'ideologi'. Asumsi-asumsi dasar biasanya terlihat dengan jelas dalam rumusan-rumusan tentang hakekat sesuatu atau definisi mengenai sesuatu, dan ini biasanya merupakan jawaban atas pertanyaan "Apa itu...?". Misalnya saja, "Apa itu kebudayaan?"; "Apa itu masyarakat?"; "Apa itu karya sastra?", dan sebagainya. Dalam dunia ilmu pengetahuan definisi mengenai sesuatu inilah yang akan sangat menentukan langkah-langkah kegiatan ilmiah selanjutnya.

Dari paparan di atas terlihat bahwa *asumsi-asumsi dasar merupakan fondasi dari sebuah disiplin atau bidang keilmuan, atau dasar dari sebuah kerangka pemikiran*, dan seperti halnya fondasi sebuah gedung yang tidak terlihat, demikian pula halnya dengan asumsi dasar. Suatu kerangka teori dalam ilmu sosial-budaya biasanya mempunyai banyak asumsi dasar. Akan tetapi, tidak semua asumsi dasar ini selalu dikemukakan secara eksplisit. Bahkan kadang-kadang malah tidak dipaparkan sama sekali, karena semua orang dianggap telah mengetahuinya.

Mengapa digunakan istilah 'asumsi', bukan 'dalil' atau 'hukum', jika memang kebenarannya sudah tidak dipertanyakan lagi? Karena tindakan 'tidak lagi mempertanyakan kebenaran' ini tidak berlaku untuk semua orang. Orang lain malah bisa sangat tidak setuju atau sangat mempertanyakan 'kebenaran yang tidak dipertanyakan' itu tadi. Jadi, kebenaran di situ dianggap bersifat relatif. Oleh karena itulah lebih tepat jika kebenaran yang relatif itu disebut sebagai 'asumsi', anggapan saja, bukan dalil atau hukum.

b. Etos / Nilai-nilai (*Ethos / Values*) - (2)

Mata Kuliah : Teori Antropologi 1
Bobot : 3 SKS
Dosen Pengampu : Pangeran P.P.A. Nasution, S.Sos., M.A.

Setiap kegiatan ilmiah juga selalu didasarkan pada sejumlah kriteria atau patokan yang digunakan untuk menentukan apakah sesuatu itu baik atau buruk, benar atau salah, bermanfaat atau tidak. Patokan-patokan inilah yang biasa disebut nilai atau etos. Dinyatakan atau tidak nilai-nilai selalu ada di balik setiap kegiatan ilmiah, karena di situ selalu ada persoalan benar atau salah, bermanfaat atau tidak. Dengan patokan inilah seorang ilmuwan akan menilai hasil penelitian ilmuwan yang lain, kinerja mereka atau produktivitas mereka.

Dalam sebuah paradigma, nilai-nilai ini paling tidak mengenai: (a) ilmu pengetahuan (b) ilmu sosial-budaya; (c) penelitian ilmiah; (d) analisis ilmiah; (e) hasil penelitian. Nilai-nilai ini selalu ada dalam setiap cabang ilmu, tetapi rumusan, penekanan dan keeksplisitannya berbeda-beda. Ada cabang ilmu pengetahuan yang nilainya lebih menekankan pada manfaat ilmu, tetapi lebih bersifat implisit, sedang pada disiplin lain nilai ini dibuat sangat eksplisit. Nilai-nilai mana yang ditekankan oleh suatu komunitas atau organisasi ilmuwan bisa berbeda-beda. Hal ini sangat dipengaruhi oleh nilai-nilai budaya masyarakat tempat para ilmuwan tersebut menjalankan aktivitas keilmuan mereka.

Meskipun nilai-nilai ini pada umumnya menyatakan tentang hal-hal yang baik, yang seharusnya, tetapi sebenarnya nilai-nilai juga berkenaan dengan yang tidak baik, yang buruk. Oleh karena itu, bisa pula nilai yang dibuat eksplisit bukanlah yang baik, tetapi yang buruk. Hal ini dilakukan mungkin dengan tujuan agar para ilmuwan dapat lebih terjaga dari melakukan hal-hal yang buruk. Nilai yang baik berkenaan dengan ilmu pengetahuan misalnya adalah nilai yang mengatakan, "ilmu pengetahuan yang baik adalah yang bermanfaat bagi kehidupan manusia"; atau "ilmu pengetahuan yang baik adalah yang teori-teorinya bisa bersifat universal"; atau "ilmu pengetahuan yang baik adalah yang diperoleh dengan menggunakan metode dan prosedur tertentu yang dapat mencegah masuknya unsur subyektivitas peneliti", dan sebagainya. Nilai-nilai yang buruk misalnya adalah, "ilmu pengetahuan yang buruk adalah yang tidak memberikan manfaat kepada umat manusia"; atau "ilmu pengetahuan yang buruk adalah yang membuat manusia semakin jauh dari Sang Pencipta".

c. Model-model (*Models*) - (3)

Model adalah *perumpamaan, analogi, atau kiasan tentang gejala yang dipelajari*. Seringkali model juga terlihat seperti asumsi dasar. Meskipun demikian, model bukanlah asumsi dasar. Sebagai perumpamaan dari suatu kenyataan, sebuah model bersifat menyederhanakan (Inkeles, 1964). Artinya, tidak semua aspek, sifat, atau unsur dari realita dapat tampil dalam sebuah model. Model dapat dibedakan menjadi dua yakni: (1) model utama (*primary model*) dan model pembantu (*secondary model*). Model yang dimaksudkan di sini adalah *primary model* (Ahimsa-Putra, 2007).

Mata Kuliah : Teori Antropologi 1
Bobot : 3 SKS
Dosen Pengampu : Pangeran P.P.A. Nasution, S.Sos., M.A.

Model utama merupakan model yang lebih dekat dengan asumsi dasar. Model ini merupakan/menjadi pembimbing seorang peneliti dalam mempelajari suatu gejala. Model ini bisa berupa kata-kata (uraian) maupun gambar, namun umumnya berupa uraian. Berbeda halnya dengan model pembantu yang selain umumnya berupa gambar, model ini juga biasa digunakan untuk memudahkan seorang ilmuwan menjelaskan hasil analisisnya atau teorinya. Model ini bisa berupa diagram, skema, bagan atau sebuah gambar, yang akan membuat orang lebih mudah mengerti apa yang dijelaskan oleh seseorang. Jadi kalau model utama harus sudah ada sebelum seorang peneliti melakukan penelitiannya, model pembantu biasanya muncul dalam hasil analisis atau setelah penelitian dan analisis dilakukan (Ahimsa-putra, 2007).

Sebagai perumpamaan dari suatu gejala atau realita tertentu, sebuah model bersifat menyederhanakan gejala itu sendiri. Artinya, tidak semua aspek, sifat atau unsur dari gejala tersebut ditampilkan dalam model. Seorang peneliti yang mengawali penelitiannya dengan mengatakan bahwa *kebudayaan itu seperti organisme atau makhluk hidup*, pada dasarnya telah menggunakan model organisme dalam penelitiannya. Apakah kebudayaan itu organisme? Tentu saja bukan. Akan tetapi orang boleh saja mengumpamakannya seperti organisme, karena memang ada kenyataan-kenyataan yang dapat mendukung pemodelan seperti itu.

Jadi, sebuah model muncul karena adanya persamaan-persamaan tertentu antara fenomena satu dengan fenomena yang lain. Perbedaan pada penekanan atas persamaan-persamaan inilah yang kemudian membuat ilmuwan yang satu menggunakan model yang berbeda dengan ilmuwan yang lain. Persamaan-persamaan ini pula yang kemudian *membimbing* seorang ilmuwan ke arah model tertentu, yang berarti ke arah penjelasan tertentu tentang gejala yang dipelajari. Pada saat yang sama, sebuah model berarti juga *membelokkan* si ilmuwan dari penjelasan yang lain. Oleh karena itu, sebuah model bisa dikatakan membimbing, tetapi bisa pula 'menyesatkan'. Oleh karena itu pula *tidak ada model yang salah atau paling benar. Semua model benar belaka. Yang membedakannya adalah produktivitasnya* (Inkeles, 1964). Artinya, implikasi-implikasi teoritis dan metodologis apa yang bakal lahir dari penggunaan model tertentu dalam mempelajari suatu gejala. Sebuah model yang banyak menghasilkan implikasi teoritis dan metodologis merupakan sebuah model yang produktif. Meskipun demikian, seorang ilmuwan bisa saja memilih sebuah model yang tidak begitu produktif, karena dianggap dapat memberikan pemahaman baru atas gejala yang dipelajari. Biasanya produktivitas sebuah model tidak dapat ditentukan dari awal, karena dalam perkembangan selanjutnya ilmuwan-ilmuwan lain mungkin saja akan dapat

Mata Kuliah : Teori Antropologi 1
Bobot : 3 SKS
Dosen Pengampu : Pangeran P.P.A. Nasution, S.Sos., M.A.

merumuskan pertanyaan-pertanyaan baru yang tak terduga berdasarkan atas model tersebut (Ahimsa-Putra, 2007).

d. Masalah Yang Diteliti / Yang Ingin Dijawab - (4)

Ini berupa pertanyaan-pertanyaan yang ingin dijawab atau hipotesa yang ingin diuji kebenarannya. Setiap paradigma memiliki masalah-masalahnya sendiri, yang sangat erat kaitannya dengan asumsi-asumsi dasar dan nilai-nilai. Oleh karena itu, rumusan masalah dan hipotesa harus dipikirkan dengan seksama dalam setiap penelitian, karena di baliknya terdapat sejumlah asumsi dan di dalamnya terdapat konsep-konsep terpenting. Oleh Kuhn unsur ini disebut *exemplar*. Suatu penelitian selalu berawal dari suatu kebutuhan, keperluan, yaitu keperluan untuk: (a) memperoleh jawaban atas pertanyaan-pertanyaan tertentu, atau keinginan, (b) membuktikan kebenaran empiris duga-an-dugaan atau pernyataan-pernyataan tertentu (Ahimsa-Putra, 2007).

Penelitian untuk memenuhi kebutuhan pertama selalu berawal dari *sejumlah pertanyaan (questions)* mengenai gejala-gejala tertentu yang dianggap menarik, aneh, asing, menggelisahkan, menakutkan, merugikan, dan seterusnya, sedang penelitian kedua selalu berawal dari *sejumlah pernyataan yang masih perlu dan ingin dibuktikan kebenarannya (hypothesis)* atau hipotesa. Oleh karena itu dalam setiap penelitian harus ada pertanyaan-pertanyaan yang ingin dijawab, dan/atau hipotesa-hipotesa yang ingin dibuktikan. Penelitian yang berawal dari beberapa pertanyaan tidak perlu lagi menggunakan hipotesa, demikian pula penelitian yang berawal dari sejumlah hipotesa, tidak perlu lagi menggunakan pertanyaan-pertanyaan. Meskipun demikian, kalau suatu penelitian dimaksudkan untuk menjawab pertanyaan sekaligus menjawab hipotesa, hal itu juga tidak dilarang (Ahimsa-Putra, 2007).

e. Konsep-konsep Pokok (Main Concepts, Key Words) - (5)

Dalam ilmu sosial-budaya, konsep dimaknai berbeda-beda. Di sini, secara sederhana konsep didefinisikan sebagai *istilah-istilah atau kata-kata yang diberi makna tertentu sehingga membuatnya dapat digunakan untuk menganalisis, memahami, menafsirkan dan menjelaskan peristiwa atau gejala sosial-budaya yang dipelajari* (Ahimsa-Putra, 2007)

Apa contoh dari konsep ini? Banyak sekali dalam ilmu sosial-budaya. Misalnya: masyarakat, kebudayaan, pendidikan, sekolah, konflik, sukubangsa, kepribadian, kerjasama, dan sebagainya. Kamus antropologi, kamus sosiologi, dan sejenisnya, merupakan kumpulan penjelasan konsep-konsep yang dipandang penting dalam kajian antropologi dan sosiologi. Banyak istilah-istilah di situ merupakan istilah yang kita gunakan dalam kehidupan sehari-hari. Meskipun demikian belum tentu kita mengetahui makna istilah-istilah tersebut dengan baik,

Mata Kuliah : Teori Antropologi 1
Bobot : 3 SKS
Dosen Pengampu : Pangeran P.P.A. Nasution, S.Sos., M.A.

bahkan tidak sedikit yang salah dalam menggunakannya, terutama jika istilah tersebut berasal dari bahasa asing.

Ketika sebuah istilah diberi makna tertentu oleh seorang ilmuwan yang kebetulan membutuhkan istilah tersebut untuk menjelaskan sebuah gejala, pada saat itulah istilah tersebut -berdasarkan definisi di atas- menjadi 'konsep'. Sebagai contoh adalah kata 'kebudayaan'. Pada mulanya istilah kebudayaan adalah istilah sehari-hari, yang kemudian diberi definisi oleh orang-orang tertentu, di antaranya adalah Ki Hadjar Dewantoro. Kemudian beberapa orang lain memberikan definisi baru, di antaranya adalah Koentjaraningrat. Semenjak itu, kata 'kebudayaan' menjadi sebuah konsep yang penting dalam dunia ilmu pengetahuan, terutama ilmu sosial-budaya, khususnya lagi dalam antropologi (Ahimsa-Putra, 2007).

Sebuah konsep dalam ilmu sosial-budaya bisa diberi definisi atau batasan berbagai macam. Dalam hal ini perlu diingat bahwa *tidak ada definisi yang paling benar*, karena setiap konsep dapat diberi definisi dari sudut pandang tertentu, dengan cara tertentu. Yang perlu diperhatikan adalah apakah definisi sebuah konsep memungkinkan peneliti mempelajari, memahami dan menjelaskan gejala yang diteliti dengan baik. Oleh karena itu, sebelum merumuskan sebuah definisi seyogyanya peneliti melakukan kajian pustaka yang cukup komprehensif agar dapat memperoleh berbagai definisi yang telah dibuat oleh para ilmuwan lain berkenaan dengan konsep-konsep yang akan digunakan dalam penelitiannya (Ahimsa-Putra, 2007).

f. Metode-metode Penelitian (*Methods of Research*) - (6)

Metode adalah cara, sedang penelitian adalah kegiatan mengumpulkan data. Jadi metode penelitian adalah cara-cara yang digunakan untuk mengumpulkan data, sedang "metodologi penelitian" adalah ilmu tentang cara-cara mengumpulkan data, termasuk di dalamnya jenis-jenis data. Ada berbagai cara untuk mengumpulkan data dalam suatu penelitian, dan cara mana yang akan digunakan tergantung pada jenis data yang diperlukan. Cara dan kegiatan untuk mengumpulkan data kualitatif tidak akan bisa sama dengan kegiatan mengumpulkan data kuantitatif. Atas dasar jenis data yang diperlukan inilah muncul kemudian berbagai metode pengumpulan data (Ahimsa-Putra, 2007).

Berkenaan dengan metode penelitian ini umumnya kita mengenal perbedaan antara 'metode penelitian kuantitatif' dan 'metode penelitian kualitatif'. Meskipun demikian banyak sekali mahasiswa dan sarjana ilmu sosial-budaya yang mempunyai pengertian kurang lengkap tentang 'metode penelitian' ini, sehingga ketika mereka ditanya "di mana letak kualitatifnya dan kuantitatifnya sebuah metode?", mereka tidak dapat menjawab. Selain itu, banyak juga ilmuwan sosial-budaya yang hanya mengetahui satu jenis metode saja, yaitu

Mata Kuliah : Teori Antropologi 1
Bobot : 3 SKS
Dosen Pengampu : Pangeran P.P.A. Nasution, S.Sos., M.A.

yang kuantitatif, sehingga semua masalah selalu diteliti dengan menggunakan metode yang sama, padahal sebenarnya tidak demikian. Lebih jelek lagi, karena tidak mengetahui jenis metode penelitian yang lain, metode penelitian itulah (yang kuantitatif) yang kemudian dianggap sebagai satu-satunya metode penelitian yang ilmiah (Ahimsa-Putra, 2007).

Dalam pembicaraan di sini 'penelitian' harus diartikan sebagai 'pengumpulan data'. Oleh karena itu, *metode penelitian kualitatif dan kuantitatif tidak lain adalah metode atau cara guna memperoleh dan mengumpulkan data kualitatif dan data kuantitatif*. Jadi yang bersifat 'kuantitatif' atau 'kualitatif' bukanlah metodenya, tetapi datanya. Selanjutnya, sifat data ini juga sangat menentukan cara kita untuk mendapatkannya. Untuk itu kita perlu tahu ciri-ciri penting yang ada pada masing-masing data.

Dilihat dari sudut pandang ini, maka sebenarnya tidak ada pemisahan dan tidak perlu ada pemisahan yang sangat tegas dan kaku antara "penelitian kualitatif" dan 'penelitian kuantitatif', sebagaimana sering dikatakan oleh sebagian ilmuwan sosial-budaya yang kurang memahami tentang metode-metode penelitian. Yang penting dalam suatu penelitian adalah bagaimana dapat menjawab pertanyaan-pertanyaan yang dikemukakan dengan memuaskan, dengan meyakinkan, dan ini sangat tergantung pada data yang dikemukakan. Data yang dibutuhkan dalam suatu penelitian bisa berupa data kualitatif, data kuantitatif, atau kedua-duanya, dan sebuah penelitian bisa saja memerlukan dan memanfaatkan dua jenis data ini untuk menjawab masalah-masalahnya. Data kuantitatif dikumpulkan dengan cara yang berbeda dengan data kualitatif. Oleh karena ciri dan sifatnya yang berbeda ini, maka analisis terhadap data ini juga berbeda (Ahimsa-Putra, 2007).

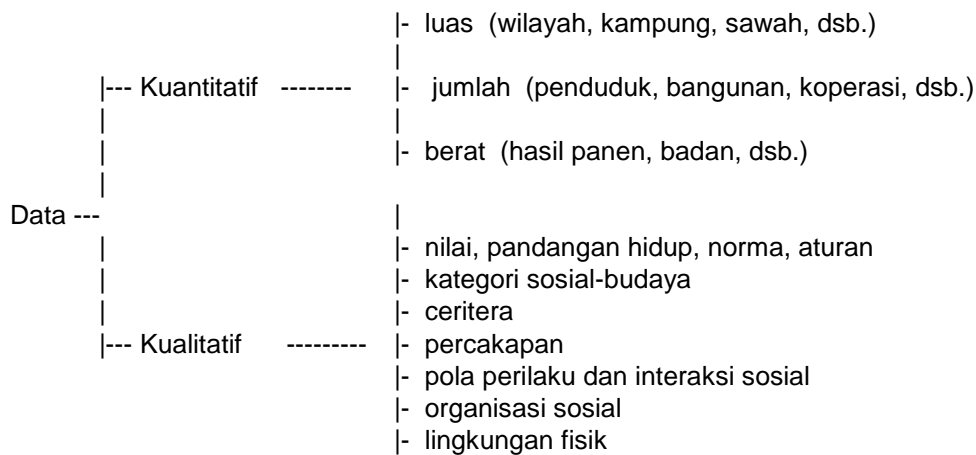
Data kuantitatif adalah kumpulan simbol -bisa berupa pernyataan, huruf atau angka- yang menunjukkan suatu jumlah (*quantity*) atau besaran dari suatu gejala; seperti misalnya jumlah penduduk, jumlah laki dan perempuan, jumlah anak sekolah, jumlah rumah, jumlah tempat ibadah, luas sebuah kelurahan, jumlah padi yang dipanen, dalamnya sebuah sumur, dan sebagainya. Data kuantitatif dapat diperoleh dari kantor statistik atau kantor pemerintah (kabupaten, kecamatan, kelurahan, dst.) atau dari penghitungan butir-butir tertentu yang ada dalam kuesioner (daftar pertanyaan) yang diedarkan dalam suatu penelitian, atau dari pernyataan informan (Ahimsa-Putra, 2007).

Data kualitatif tidak berupa angka tetapi berupa pernyataan-pernyataan mengenai isi, sifat, ciri, keadaan, dari sesuatu atau gejala, atau pernyataan mengenai hubungan-hubungan antara sesuatu dengan sesuatu yang lain. Sesuatu ini bisa berupa benda-benda fisik, pola-pola perilaku, atau gagasan-gagasan, nilai-nilai, norma-norma, bisa pula peristiwa-peristiwa yang terjadi dalam suatu masyarakat (Ahimsa-Putra, 2007)

Mata Kuliah : Teori Antropologi 1
 Bobot : 3 SKS
 Dosen Pengampu : Pangeran P.P.A. Nasution, S.Sos., M.A.

Dari berbagai penelitian sosial-budaya yang telah dilakukan, saya menemukan bahwa data kualitatif ini biasanya mengenai antara lain: (1) nilai-nilai, norma-norma, aturan-aturan; (2) kategori-kategori sosial dan budaya; (3) ceritera (4) percakapan; (5) pola-pola perilaku dan interaksi sosial; (6) organisasi sosial; (7) lingkungan fisik (Ahimsa-Putra, 2007).

Skema 1. Data Kuantitatif dan Kualitatif



Sumber: Ahimsa-Putra, 2007

Dalam masing-masing metode penelitian ini terdapat sejumlah metode penelitian lagi, yang penggunaannya biasanya didasarkan atas pertimbangan-pertimbangan praktis, yakni ketersediaan waktu, biaya dan tenaga. Dalam metode pengumpulan data kuantitatif -yang selanjutnya kita sebut metode penelitian kuantitatif-, terdapat misalnya: (a) metode kajian pustaka; (b) metode survei dan (c) metode angket. Dalam metode penelitian kualitatif terdapat (a) metode kajian pustaka; (b) metode pengamatan; (c) metode pengamatan berpartisipasi (*participant observation*); (d) metode wawancara sambil lalu; (e) metode wawancara mendalam, dan (f) metode mendengarkan (Ahimsa-Putra, 2007).

g. Metode-metode Analisis (*Methods of Analysis*) - (7)

Metode analisis data pada dasarnya adalah *cara-cara untuk memilah-milah, mengelompokkan data -kualitatif maupun kuantitatif- agar kemudian dapat ditetapkan relasi-relasi tertentu antara kategori data yang satu dengan data yang lain.* Sebagaimana halnya metode penelitian, metode analisis kualitatif dan metode analisis kuantitatif harus diartikan sebagai metode menganalisis data kualitatif dan metode menganalisis data kuantitatif. Mengelompokkan data kuantitatif memerlukan siasat atau cara yang berbeda dengan mengelompokkan data kualitatif, karena sifat dan ciri data tersebut memang berbeda (Ahimsa-Putra, 2007).

Metode analisis data kualitatif pada dasarnya sangat memerlukan kemampuan untuk menemukan persamaan-persamaan dan perbedaan di antara data kualitatif, dan ini hanya

Mata Kuliah : Teori Antropologi 1
Bobot : 3 SKS
Dosen Pengampu : Pangeran P.P.A. Nasution, S.Sos., M.A.

dapat dilakukan apabila konsep-konsep teoritis yang digunakan didefinisikan dengan baik. Persamaan dan perbedaan ini tidak begitu mudah ditemukan, namun bilamana pada saat pengumpulannya data ini sudah dikelompokkan terlebih dahulu, hal itu akan mempermudah analisis lebih lanjut.

Berkenaan dengan metode analisis ini yang paling perlu diperhatikan adalah tujuan akhir dari suatu kerja analisis. Dengan memperhatikan secara seksama pertanyaan penelitian yang kita kemukakan, sebenarnya kita sudah dapat menentukan sejak awal metode analisis seperti apa yang akan kita lakukan atau kita perlukan. Meskipun ada berbagai macam jenis metode analisis, namun secara umum kita dapat mengatakan bahwa tujuan akhir analisis adalah *menetapkan hubungan-hubungan antara suatu variabel/gejala/unsur tertentu dengan variabel/gejala/unsur yang lain, dan menetapkan jenis hubungan yang ada di situ*. Setiap paradigma selalu mempunyai metode analisis tertentu, karena metode analisis inilah yang kemudian akan menentukan corak hasil analisis atau teorinya, sehingga teori yang muncul dalam sebuah paradigma tidak akan sama dengan teori yang muncul dalam paradigma yang lain (Ahimsa-Putra, 2007).

h. Hasil Analisis / Teori (*Results of Analysis / Theory*) - (8)

Apabila kita dapat melakukan analisis atas data yang tersedia dengan baik dan tepat, maka tentu akan ada hasil dari analisis tersebut, yang dapat dikatakan sebagai “kesimpulan” kita. *Hasil analisis ini harus menyatakan relasi-relasi antarvariabel, antarunsur atau antargejala yang kita teliti*. Jika hasil analisis kita tidak berhasil mencapai ini, maka hal itu bisa berarti tiga hal. Pertama, data yang kita analisis mengandung beberapa kesalahan mendasar. Kedua, analisis kita salah arah. Ketiga, analisis kita masih kurang mendalam, dan ini mungkin juga disebabkan oleh kurangnya data yang kita miliki (Ahimsa-Putra, 2007).

Setelah kita menganalisis berbagai data yang telah kita peroleh dengan menggunakan metode-metode tertentu, kita akan memperoleh suatu kesimpulan tertentu, suatu pendapat tertentu berkenaan dengan gejala yang dipelajari. Pendapat ini bisa berupa pernyataan-pernyataan yang menunjukkan relasi antara suatu variabel dengan variabel yang lain, atau pernyataan yang menunjukkan “hakekat” (*the nature*) atau ciri dan keadaan dari gejala yang kita teliti. Hasil analisis yang berupa pernyataan-pernyataan tentang hakekat gejala yang diteliti atau hubungan antarvariabel atau antargejala yang diteliti inilah yang kemudian biasa disebut sebagai teori. Dengan kata lain, *teori adalah pernyataan mengenai hakekat sesuatu (gejala yang diteliti) atau mengenai hubungan antarvariabel atau antargejala yang diteliti, yang sudah terbukti kebenarannya* (Ahimsa-Putra, 2007)

Kalau cakupan (*scope*) penelitian kita luas, data yang kita analisis berasal dari banyak masyarakat dan kebudayaan, dan teori yang kita kemukakan dapat memberikan penjelasan

Mata Kuliah : Teori Antropologi 1
Bobot : 3 SKS
Dosen Pengampu : Pangeran P.P.A. Nasution, S.Sos., M.A.

yang berlaku umum, “universal”, melampaui batas-batas ruang dan waktu, maka biasanya dia akan disebut sebagai teori besar (*grand theory*). Kalau teori tersebut hanya kita tujukan untuk menjelaskan gejala-gejala tertentu yang agak umum, namun tidak cukup universal, maka dia lebih tepat disebut sebagai teori menengah (*middle-range theory*) (Merton, 19). Bilamana teori yang kita sodorkan hanya berlaku untuk gejala-gejala yang kita teliti saja, yang terjadi hanya dalam masyarakat dan kebudayaan yang kita teliti, maka dia lebih tepat disebut teori kecil (*small theory*). Di sini pernyataan tentang hubungan antarvariabel tersebut lebih kecil atau lebih terbatas cakupannya (Ahimsa-Putra, 2007).

i. Representasi (Etnografi) - (9)

Representasi atau penyajian adalah karya ilmiah yang memaparkan kerangka pemikiran, analisis dan hasil analisis yang telah dilakukan, yang kemudian menghasilkan kesimpulan atau teori tertentu. Representasi ini bisa berupa skripsi (pada S-1), tesis (pada S-2), disertasi (pada S-3), laporan penelitian, makalah, artikel ilmiah (dalam jurnal ilmiah), atau sebuah buku. Dalam antropologi, representasi ini biasa disebut etnografi. Dalam sejarah disebut historiografi. Dalam arkeologi ada yang menyebutnya sebagai paleoetnografi (Ahimsa-Putra, 2007).

Representasi atau etnografi merupakan tulisan yang dihasilkan oleh seorang peneliti setelah dia melakukan penelitian atas satu atau beberapa masalah dengan menggunakan paradigma tertentu. Oleh karena itu sebuah paradigma belum akan terlihat sebagai sebuah paradigma sebelum ada etnografinya. Sebuah paradigma yang tidak memiliki etnografi dengan corak tertentu belum dapat dikatakan sebagai paradigma yang utuh.

Teori-Teori Tentang Budaya*

Roger M. Keesing¹

Pendahuluan

"Budaya Yanomamo", "budaya Jepang", "evolusi budaya", "alam versus budaya": kita para ahli antropologi masih terus menggunakan kata budaya tersebut, dan kita masih mengira bahwa kata budaya tersebut punya suatu arti. Namun, dengan memperhatikan cara kerabat *primate* kita, seperti Chimpanzee, Gorilla, dan Orang Utan mempelajari tradisi-tradisi setempat, menggunakan peralatan, dan menggunakan simbol-simbol dengan cekatan, kita tidak dapat lagi berkata dengan seenaknya bahwa "budaya" adalah warisan tingkah laku simbolik yang membuat makhluk manusia menjadi "manusia". Jadi dengan memperhatikan gerak perubahan dan keanekaragaman individualitas, kita tidak dapat lagi dengan mudah berkata bahwa "satu budaya" adalah satu warisan yang dimiliki bersama oleh sekelompok manusia dalam suatu masyarakat tertentu.

Selanjutnya, kita makin menyadari bahwa pandangan yang holistik terhadap budaya seperti yang disimpulkan oleh Kroeber dan Kluckhohn dalam tahun 1950-an adalah mencakup terlampau banyak hal, dan juga kurang tajam, untuk digunakan bagi menelaah pengalaman manusia yang begitu rumit dan

untuk menafsirkan pola-pola kerumitan pengalaman manusia tersebut.

Tantangan masa kini adalah menemukan cara untuk mempertajam konsep "budaya", sedemikian rupa, sehingga konsep itu mempunyai cakupan [terdiri atas bagian-bagian] yang lebih sedikit tetapi mengungkapkan hal yang lebih banyak. Seperti dikatakan oleh Geertz (30, him. 4), "pemotongan konsep budaya . . . [ke dalam] satu konsep yang tajam, mengkhusus, dan secara teoritis lebih kuat adalah satu tema besar dalam perteorian antropologi modern".² Dalam pandangan ini, secara tersirat terlihat satu asumsi yang dimiliki oleh hampir keseluruhan dari kita. Saya pikir konsep budaya (*culture*) tidak punya satu arti yang benar, dikeramatkan dan tak pernah habis kita coba temukan. Tetapi, seperti halnya simbol-simbol lain, konsep ini mempunyai makna saat kita memakainya; dan sebagaimana konsep-konsep analitik lainnya, pemakai konsep ini harus membentuk—mencoba sedikitnya setuju pada—pengelompokan gejala alam, (di mana) konsep ini dapat diberi label secara sangat strategis.

* Judul asli: "Theories of Culture," *Annual Review of Anthropology* (1974). Diterjemahkan oleh Amri Marzali.

¹ Saya berhutang budi pada *the Center of Advanced Study, The Behavioral Sciences, Stanford, California* yang telah memberi kemudahan sehingga tulisan ini terselesaikan. Saya juga berterimakasih pada Bridget O'Laughlin, Mervyn Meggitt, Triloki Nath Pandey dan Gregory Bateson atas saran-saran yang bermanfaat.

² Dalam pandangan ini, secara tersirat terlihat satu asumsi yang dimiliki oleh hampir keseluruhan dari kita. Saya pikir konsep budaya (*culture*) tidak punya satu arti yang benar, dikeramatkan dan tidak pernah habis kita coba temukan. Tetapi, seperti halnya simbol-simbol lain, konsep ini mempunyai makna saat kita memakainya; dan sebagaimana konsep-konsep analitik lainnya, pemakai konsep ini harus membentuk — mencoba sedikitnya setuju pada — pengelompokan gejala alam di mana konsep ini dapat diberi label secara sangat strategis.

Dan seperti diramalkan, ahli-ahli antropologi modern belum tentu sepaham dalam menentukan cara yang terbaik untuk mempersempit dan mempertajam konsep pokok yang mereka warisi dari para pendahulu mereka itu.

Dalam uraian berikut ini, saya akan membuat sebuah ringkasan mengenai pemikiran-pemikiran masa kini tentang budaya. Pemikiran-pemikiran ini dapat dibagi ke dalam empat bidang yang utama. Setelah membicarakan dengan singkat perkembangan masing-masing bidang,³ saya akan mencoba menyoroti isu-isu terminologi, filosofi, dan substantif yang memisahkan ahli-ahli teori besar. Dalam prosesnya nanti saya akan membicarakan implikasi dari pemikiran-kembali (*rethinking*) ini terhadap sejumlah pertanyaan yang klasik dalam ilmu antropologi, misalnya: bagaimana caranya budaya berkembang dan kekuatan apa yang membentuk mereka? Bagaimana caranya budaya dipelajari? Bagaimana caranya sistem simbol yang dimiliki bersama merasuk ke dalam dunia pikiran individu? Seberapa jauhkah budaya-budaya tersebut berbeda-beda dan unik? Apakah pola-pola universal yang mendasari keanekaragaman budaya? Bagaimana caranya deskripsi kultural dimungkinkan?

Budaya Sebagai Sistem Adaptif

Satu perkembangan penting dalam teori kultural berasal dari aliran yang meninjau kebudayaan dari sudut pandangan evolusionari. Satu jembatan antara kajian-kajian tentang evolusi makhluk *hominid* (seperti *Aus-*

³ Saya tidak akan membuat daftar panjang publikasi dimana konsep budaya (*culture*) atau teori budaya (*theory of culture*) diterapkan dan dikembangkan. Karena tulisan mengenai konsep dan teori budaya mencapai jumlah yang luar biasa, maka membicarakannya sekarang bukan hanya sia-sia, namun juga tidak akan menjelaskan: suatu fokus dari topik utama dan sorotan penting jelas dibutuhkan dalam pengkajian ulang teori, dan bukan pengakumulasian substansi.

tralopithecus dan *Pithecanthropus*) dan kajian-kajian tentang kehidupan sosial makhluk manusia telah membawa kita kepada pandangan yang lebih jelas bahwa pola bentuk biologis tubuh manusia adalah "*open ended*", dan mengakui bahwa cara penyempurnaan dan penyesuaiannya melalui proses pembelajaran kultural (*cultural learning*) memungkinkan manusia untuk membentuk dan mengembangkan kehidupan dalam lingkungan ekologi tertentu. Penerapan satu model evolusionari seleksi-alam atas dasar biologis terhadap bangunan kultural telah membuat ahli-ahli antropologi bertanya dengan kearifan yang makin tinggi tentang cara bagaimana komunitas manusia mengembangkan pola-pola kultural tertentu.

Sejumlah besar penerbitan, populer dan teknis, telah membahas tentang pentingnya dan tentang saling keterkaitan antara komponen biologis dan komponen kultural dalam tingkah laku manusia. Agresi, teritorialitas, peranan-peranan jenis kelamin, ekspresi wajah, seksualitas, dan ranah-ranah lain di mana kultural dan biologis saling terkait telah dibicarakan orang tanpa putus-putusnya dan seringkali tanpa perasaan (*mindlessly*). Dari semua perbincangan ini kita dapat menarik dua kesimpulan singkat.

Pertama, setiap pemikiran bahwa apabila kita menguliti lapisan konvensi kultural maka pada akhirnya kita akan menemukan *Primal man* dan keadaan manusia yang bugil di dasarnya, merupakan pemikiran yang steril dan berbahaya. Kita memerlukan satu model interaksional yang kompleks, bukan satu lapisan yang sederhana seperti itu (19, 25).

Kedua, baik determinisme ekologis maupun determinisme kultural yang ekstrem sekarang dapat didukung oleh kepercayaan dan ideologi, tetapi tidak oleh ilmu pengetahuan yang arif bijaksana. Yang perlu untuk ditelusuri adalah cara-cara bagaimana garis acuan biologis ditransformasikan dan dikembangkan ke dalam pola-pola kultural; dan ini memer-

lukan rencana penelitian yang imajinasi dan hati-hati dan penyelidikan yang telaten, bukan polemik-polemik dan sensasionalisme.

Bagaimana khasnya budaya-budaya manusia, meskipun terdapat diskontinuitas dalam evolusi makhluk *hominid*, telah dibincangkan dengan panjang lebar oleh Holloway (45), Alland (2, 5), Montagu (59), dan lain-lain. Satu isu yang penting di sini adalah bagaimana dan pada tingkat mana bahasa *vocal* berkembang dan hal-hal apakah yang mendahuluinya (44). Kalau kita berpegang pada bukti bahwa satu bahasa *vocal* telah berkembang dalam kehidupan sosial manusia kurang lebih 100.000 tahun yang lalu, maka satu "periode antara" yang panjang muncul, yaitu satu periode ketika manusia-manusia pertama hidup dalam kelompok-kelompok pengembara, membuat alat-alat, berburu, dan mungkin hidup dalam ikatan keluarga berpasangan. Satu periode 2 juta tahun atau lebih kehidupan manusia kuno tanpa satu peraturan yang sempurna untuk komunikasi simbolik. Pemahaman kita tentang apa yang membuat makhluk manusia jadi "manusia" dan bagaimana budaya berevolusi tidak ayal lagi akan terbuka dan berubah secara mengagumkan dalam beberapa tahun yang akan datang.

Dari sudut pandang teori kultural, perkembangan penting telah muncul dari pendekatan evolusionari/ekologis terhadap budaya sebagai sistem adaptif. Pusat-pusat besar perkembangan pemikiran-kembali evolusionari/ekologis adalah Michigan dan Columbia. Dasar yang diletakkan oleh Leslie White telah diperbaiki dengan kreatif oleh pakar-pakar seperti Sahlins, Rappaport, Vayda, Harris, Carneiro; dan oleh pakar-pakar arkeologi yang *theory minded* seperti suami-istri Binford, Flannery, Longacre, Sanders, Price, dan Meggers. Pendekatan-kembali (*re-approachment*) arkeologi teoritis dengan antropologi ekologis muncul sebagai salah satu perkembangan penting dalam dasawarsa yang

lalu.

Ini tidak berarti bahwa terdapat konsensus dalam memandang bagaimana sebaiknya konsep budaya didefinisikan atau bagaimana dan mengapa budaya berkembang dan berubah. Perdebatan antara Service (75) dan Harris (42) baru-baru ini, kritikan orang-orang Marxist terhadap materialisme budaya dari Harris, perbedaan-perbedaan antara ekologi-kultural dari Steward dan ekologi-manusia yang dianjurkan Vayda dan Rappaport (8.1), perang sekte dan "arkeologi baru", semuanya membuktikan adanya keanekaragaman dan percanggahan di antara mereka. Meskipun terdapat keanekaragaman sekte tersebut, namun sebagian besar sarjana yang bekerja mengikuti tradisi ini (untuk singkatnya mereka saya sebut "*cultural adaptionist*")* sepakat dalam beberapa asumsi pokok. Asumsi-asumsi tersebut adalah sebagai berikut:

(a) Budaya adalah sistem (dari pola-pola tingkah laku yang diturunkan secara sosial) yang bekerja menghubungkan komunitas manusia dengan lingkungan ekologi mereka. Dalam "cara-hidup-komuniti" ini termasuklah teknologi dan bentuk organisasi ekonomi, pola-pola menetap, bentuk pengelompokan sosial dan organisasi politik, kepercayaan dan praktek keagamaan, dan seterusnya. Bila budaya dipandang secara luas sebagai sistem tingkah laku yang khas dari suatu penduduk, satu penyambung dan penyelaras kondisi-kondisi badaniah manusia, maka perbedaan pandangan mengenai budaya sebagai pola-pola dari (*pattern-of*) atau pola-pola untuk (*pattern-for*) adalah soal kedua.

Budaya adalah semua cara yang bentuk-bentuknya tidak langsung berada di bawah

*Suatu konsep di mana, walau tidak dapat disetujui, kehilangan nafas pertempuran-pertempuran kuno, senjata berkarat, dan peninggalan penting yang terkubur dimana tokoh evolusi budaya memasukkannya dalam pemikiran.

kontrol genetik . . . yang bekerja untuk menyesuaikan individu-individu dan kelompok ke dalam komunitas ekologi mereka (Binford 11. him. 323).

Konsep budaya turun jadi pola tingkah laku yang terikat kepada kelompok-kelompok tertentu, yaitu menjadi "adat istiadat" (*customs*) atau "cara kehidupan" (*way of life*) manusia (Harris 41, him. 16).

(b) Perubahan kultural pada dasarnya adalah suatu proses adaptasi dan maksudnya sama dengan seleksi alam.

Manusia adalah hewan, dan seperti semua hewan-hewan lain, harus menjalankan satu hubungan adaptif dengan lingkungannya dalam rangka untuk tetap dapat hidup. Meskipun manusia dapat melakukan adaptasi ini secara prinsipil melalui alat budaya, namun prosesnya dipandu oleh aturan-aturan seleksi alam seperti yang mengatur adaptasi bioogis (Meggers 56, him. 4).

Dilihat sebagai sistem adaptif, budaya berubah ke arah keseimbangan ekosistem. Namun kalau keseimbangan itu diganggu oleh perubahan lingkungan, kependudukan, teknologi atau perubahan sistemik yang lain, maka perubahan yang terjadi sebagai penyesuaian lebih lanjut akan muncul melalui sistem kebudayaan. Karena itu, mekanisme umpan-balik dalam sistem kebudayaan mungkin bekerja secara negatif (ke arah *self correction* dan keseimbangan) atau secara positif (ke arah ketidakseimbangan dan perubahan arah).

(c) Teknologi, ekonomi secukup hidup (*subsistence economy*), dan elemen organisasi sosial yang terikat langsung dengan produksi adalah bidang pokok budaya yang paling bersifat adaptif. Dalam bidang inilah perubahan adaptif biasanya mulai dan dari sini mereka biasanya berkembang. Namun demikian, konsepsi yang berbeda mengenai cara kerja proses ini telah memisahkan "*cultural materialism*" Harris dari orang-orang

Marxist dialektika sosial yang lebih otentik atau dari "*cultural evolutionism*" Service, dan membedakan orang-orang ekologi-kultural yang mengikuti tradisi Steward dari ahli-ahli ekologi-manusia seperti Vayda dan Rappaport. Namun demikian, semua (kecuali mungkin pandangan Rappaport yang paling mutakhir) memandang ekonomi dan korelasi sosialnya sebagai faktor yang utama, dan sistem ideasional seperti agama, upacara dan pandangan hidup sebagai faktor yang kedua atau *epiphenomenal*.⁵

Tuduhan-tuduhan Service tentang *monistic reductionism* [bahwa realitas terdiri hanya dari satu hal elemen: *mind* atau *matter*] tidak mempunyai tempat disini (lihat 42, 75). Strategi analitik Harris menyatakan satu harapan, bukan satu asumsi:

Teknologi yang sama yang diterapkan terhadap lingkungan yang sama dalam produksi dan distribusi, dan . . . semua ini kemudian menghasilkan bentuk-bentuk pengelompokan sosial yang sama, yang membenarkan (*justify*) dan mengkoordinasikan kegiatan-kegiatan mereka dengan cara-cara sistem nilai dan kepercayaan yang sama (41, him. 4)

Dalam merencanakan "prioritas untuk mengkaji kondisi-kondisi materi kehidupan sosiokultural", Harris (seperti para penyokong lain dari pandangan yang bersangkutan) tidak mengajukan satu "*prime mover*" yang sederhana, tapi mengajukan satu kompleks "*prime mover*" (misalnya, Harris sendiri berbicara tentang "*demo-techno-econo-environmental condition*"). Harris dan para *cultural adaptationist* lain memberi tempat bagi kasus-kasus di mana satu ideologi (baik yang tumbuh dengan sendirinya dari dalam maupun yang diimpor) merubah tatanan sosial dan ekonomi. Pengeritik Harris dari aliran

⁵ Doktrin yang mengatakan bahwa kesadaran-pikiran merupakan hasil proses fisik, dan kesadaran-pikiran tidak mempengaruhi hal-hal yang fisik.

Marxist juga menekankan pentingnya konflik dan kontradiksi dalam tatanan sosial, tidak sekedar adaptasi, dalam menghasilkan dan mengarahkan proses perubahan sosial dan kultural.

(d) Komponen-komponen ideasional dari sistem kultural⁶ bisa punya konsekuensi adaptif—dalam mengontrol penduduk, membantu mata pencaharian hidup, menjaga ekosistem, dan lain-lain; dan semua ini, meskipun seringkali subtil, harus ditelusuri kemana pun arahnya:

. . . Perlu mempertimbangkan keseluruhan budaya ketika menganalisa adaptasi. Secara dangkal mungkin dapat diterima bahwa perhatian dapat dibatasi pada aspek-aspek yang secara langsung berhubungan dengan lingkungan . . . (Tetapi) apakah analisis dimulai dari praktek-praktek keagamaan, organisasi sosial, atau sektor lain dari satu kompleks budaya, . . . (ini) akan . . . menampilkan hubungan-hubungan fungsional dengan kategori-kategori tingkah laku yang lain yang bersifat adaptif (Meggers 56, him. 43).

Pendalaman yang paling meyakinkan terhadap pandangan ini pada masa akhir-akhir ini adalah analisis yang mengagumkan dari Rappaport terhadap lingkaran upacara pada Orang Tsembaga Maring sebagai komponen dalam satu sistem adaptif (65); dan lebih baru lagi adalah pandangannya bahwa sistem upacara dan kerangka kultural kesucian memainkan peranan penting sebagai faktor-antara dalam adaptasi budaya (66-68).

Teori-Teori Ideasional Mengenai Budaya

Berlawanan dengan ahli teori adaptasi tentang budaya, yang beranekaragam adalah sejumlah ahli teori yang melihat budaya se-

bagai sistem ideasional. Di sini saya akan membedakan tiga cara yang agak khas dalam mendekati budaya sebagai sistem gagasan (*ide*).

Budaya Sebagai Sistem Kognitif

Satu tema besar yang lain pada 15 tahun terakhir ini adalah kemunculan satu antropologi kognitif yang eksplisit (juga disebut "*etnografi baru*", "*ethnoscience*", "*ethnographic semantics*"). Dalam prakteknya "*etnografi baru*" ini pada dasarnya adalah satu pengkajian terhadap sistem klasifikasi penduduk setempat (*folk classification*). Di luar metode "*pengumpulan kupu-kupu*" ini, juga telah muncul satu pandangan baru dan penting terhadap budaya, yaitu budaya sebagai *cognition* (pengetahuan).

Budaya dipandang sebagai sistem pengetahuan. Menurut Ward Goodenough:

Kebudayaan suatu masyarakat terdiri atas segala sesuatu yang harus diketahui atau dipercayai seseorang agar dia dapat berperilaku dalam cara yang dapat diterima oleh anggota-anggota masyarakat tersebut. Budaya bukanlah suatu fenomena material: dia tidak berdiri atas benda-benda, manusia, tingkah laku atau emosi-emosi. Budaya lebih merupakan organisasi dari hal-hal tersebut. Budaya adalah bentuk hal-hal yang ada dalam pikiran (*mind*) manusia, model-model yang dipunyai manusia untuk menerima, menghubungkan, dan kemudian menafsirkan fenomena material di atas (32, him. 167).

Kebudayaan terdiri atas pedoman-pedoman untuk menentukan apa . . . untuk menentukan apa yang dapat menjadi . . . untuk menentukan apa yang dirasakan seseorang tentang hal itu . . . untuk menentukan bagaimana berbuat terhadap hal itu, dan . . . untuk menentukan bagaimana caranya menghadapi hal itu (33, him. 522).

Goodenough mempertentangkan pandangan ideasionalnya tentang kebudayaan dengan pandangan yang digunakan oleh orang-

⁶ Misalnya: pengetahuan, makna, nilai, kepercayaan.

orang *adaptionist* yang telah didiskusikan dalam bagian terdahulu, yang melihat kebudayaan sebagai "pola kehidupan dalam satu komunitas, yaitu: kegiatan yang terjadi berulang kali secara *ajeg* dan susunan materi dan sosial" (33, him. 521; 34-37). Maka kesimpulannya, Goodenough memandang budaya secara epistemologi berada dalam alam yang sama dengan bahasa (*langue* dari Saussure atau *competence* dari Chomsky), sebagai aturan-aturan ideasional yang berada di luar bidang yang dapat diamati dan diraba. Dengan konsep yang seperti ini, bahasa adalah satu subsistem dari budaya, dan peneliti antropologi kognitif berharap atau menduga bahwa metode-metode dan model-model linguistik (seperti: yaitu analisa kompositional, *emic* lawan *etic*, kerangka *eliciting*, dan lain-lain) juga memadai untuk digunakan terhadap bidang budaya yang lain. (Lihat argumen Keesing (48) bahwa orang antropologi kognitif telah membuat lompatan ini terlampau mudah dan telah meminjam dari metode linguistik taksonomik yang pada masa sekarang telah ketinggalan zaman). Namun demikian, dalam beberapa tahun terakhir ini perhatian orang-orang antropologi kognitif ini telah mulai beralih dari keunikan sistem-sistem kultural kepada satu usaha pencarian pola-pola universal (48).

Analisis budaya sebagai sistem kognitif tidak berkembang terlampau jauh di luar usaha pemetaan terhadap daerah-daerah semantik yang terikat secara terbatas dan ketat. Usaha-usaha penting untuk merumuskan pengetahuan kultural yang diperlukan untuk peningkatan penampilan atau mengoperasikannya dalam situasi-situasi sosial tertentu telah dilakukan oleh Fraake (18), Metzger dan Williams (57), Wallace (83), Spradley (77), Agar (1) dan lain-lain. Namun demikian, adalah mengesankan untuk dilihat kembali bahwa optimisme penyebaran antropologi kognitif pada mula-mula dulu ternyata pada akhirnya hanya menghasilkan bebera-

pa kepingan karangan deskripsi kultural saja. Lebih jauh, antropologi kognitif bahkan hanya menghasilkan beberapa sketsa tentang struktur dan organisasi budaya sebagai sistem kognitif secara menyeluruh (lihat misalnya: 50, him. 123; 34, him. 258-59; 37; 38). Pemikiran tentang "*grammar* kultural" telah terbukti tidak produktif dan tidak memadai dalam menghadapi kekayaan dan kerumitan pengetahuan dan pengalaman manusia. Bahkan lebih menyedihkan lagi, ahli "etnografi-baru" tersebut malahan belum menyusun satu cetak biru tentang bagaimana caranya satu sistem kognitif yang menyeluruh dapat diorganisasikan. Karena itu gambaran-gambaran rinci yang disajikan dalam etnografi mereka tidak dapat disusun ke dalam satu kerangka yang lebih luas. Pandangan yang kurang luas seperti ini, saya kira, telah menutupi kenyataan tentang betapa luasnya bidang-bidang budaya yang tidak terjangkau oleh penelitian dangkal etnografi-formal (antropologi kognitif). Saya telah menyatakan (48; 49) bahwa linguistik transformasional baru memberikan beberapa pandangan yang berguna tentang bagaimana caranya pengetahuan-kultural yang ada di belakang struktur permukaan diorganisasikan. Di bawah ini nanti saya akan memperlihatkan bahwa pengembangan penelitian yang terus-menerus terhadap pengetahuan-kultural ini dapat menghasilkan penglihatan yang lebih dalam.

Budaya Sebagai Sistem Struktural

Di daratan Eropa, Levi-Strauss terus memperdalam pandangannya tentang dunia simbolik manusia dan proses pikiran yang menghasilkan dunia simbolik ini. Pada dasawarsa terakhir, pendekatan strukturalis ini telah memberi dampak yang kuat terhadap banyak sarjana yang belajar dalam tradisi Anglo-Amerika.

Tulisan-tulisan Levi-Strauss tentang bu-

daya dan pikiran (*mind*) tidak hanya makin menjalar pengaruhnya; bagaikan buku-buku suci, tulisan-tulisan tersebut telah melahirkan buku-buku tafsiran yang terus makin besar jumlahnya.⁷ Saya tidak akan menambahkan satu tafsiran lagi terhadap aliran ini. Di sini hanya akan diungkapkan beberapa butir untuk menempatkan posisi pandangan Levi-Strauss dalam hubungannya dengan hal-hal yang mendahului dan yang mengikutinya.

Levi-Strauss memandang budaya sebagai sistem simbolik yang dimiliki bersama, dan merupakan ciptaan pikiran (*creation of mind*) secara kumulatif. Dia berusaha menemukan dalam penstrukturan bidang kultural (dalam mitologi, kesenian, kekerabatan, dan bahasa) prinsip-prinsip dari pikiran (*mind*) yang menghasilkan budaya itu. Kondisi material dari mata pencaharian hidup dan ekonomi memberi kendala (bukan menentukan) bentuk dunia yang kita hidupi ini. Khususnya dalam mitologi, kondisi material tersebut membiarkan pemikiran tentang dunia berkuasa secara bebas. Dunia fisik tempat manusia hidup memberikan bahan mentah yang diperdalam lebih jauh oleh proses pemikiran yang universal ke dalam pola-pola yang jauh berbeda secara substansif tetapi sama secara formal.

Pikiran (*mind*) memaksakan tatanan yang terpola secara kultural (satu tatanan serba-dua yang kontras, satu tatanan hubungan dan transformasi) pada suatu dunia yang terus-menerus berubah. Jarak antara ranah kultural (di mana manusia memaksakan tatanan arbitrarinya) dan ranah alam, adalah satu pusat utama serba-dua yang simbolik. "Alam lawan budaya" adalah satu konsep yang paling mendasar dalam cara melihat

⁷ Kritik-kritik mengenai hal ini cenderung terasa berat dan luas, tidak jelas, dan secara intelektual (terasa) vulgar dalam menyanggah keindahan corak teks-teks yang ingin dijelaskan; dan penafsiran pemikiran Levi-Strauss serta orang-orang yang membenarkan pemikiran Levi Strauss—dengan sedikit pengecualian (lihat Boon 12)—telah terbawa dalam tradisi ini.

kontras dalam hampir semua waktu dan tempat. Khususnya dalam buku *Mythologiques*, Levi-Strauss lebih memperhatikan "Budaya" daripada "sebuah budaya." Dia melihat struktur mitologi Indian Amerika sebagai sesuatu yang tumpang-tindih. Struktur ini saling menghubungkan pola-pola organisasi kognitif individu-individu Orang Baroro, atau Orang Winnebago atau Orang Mandan. Bahkan lebih jauh struktur ini melintasi garis sempadan bahasa dan adat yang memisahkan masyarakat yang berbeda tersebut. Karena itulah struktur pemikiran tersebut lebih dipandang sebagai "Budaya", yaitu bersifat universal, daripada "sebuah budaya" yang bersifat lokal.

Budaya Sebagai Sistem Simbolik

Jalan lain dalam membahas kebudayaan adalah dengan cara memandang kebudayaan sebagai sistem makna dan simbol yang dimiliki bersama (13). Pendekatan ini masih berhubungan, meskipun berbeda, dari pendekatan kognitif Amerika dan strukturalis Eropa daratan yang telah dibicarakan diatas. Di daratan Eropa jalan ini telah dirambah oleh Louis Dumont.¹¹ Di AS pelopor yang paling menonjol adalah dua ahli antropologi pewaris tradisi Parsons: Clifford Geertz dan David Schneider.

Pandangan yang kuat dari Geertz terhadap budaya, yang ditunjang satu aliran kemanusiaan yang luas, makin lama makin menjadi sistematis. Seperti Levi-Strauss, Geertz berada pada puncak pemikirannya ketika dia menciptakan *grand theory* dalam menafsirkan bahan-bahan etnografi yang khusus. Namun berbeda dari Levi-Strauss, dia menemukan kekhususan tersebut dalam keka-

⁸ Budaya adalah struktur pikiran yang berlaku universal, sedang sebuah budaya berarti sebuah masyarakat tertentu.

¹¹ Ide-ide penting Dumont; karena keterbatasan tempat, tidak akan dibahas di sini.

yaan kehidupan manusia yang sesungguhnya: dalam satu persabungan ayam, dalam satu upacara kematian, dalam satu peristiwa pencurian biri-biri. Bahan analisisnya bukanlah mitologi atau adat istiadat yang terlepas dari konteks dan akar masyarakatnya. Bahan tersebut terikat dengan manusia-manusia didalam tingkah laku simbolik mereka.

Geertz melihat pandangan kognitif Goodenough dan para ahli "etnografi baru" sebagai pandangan reduksionis dan formalistik yang kabur. Bagi Geertz, makna tidak terletak di "dalam kepala orang". Simbol dan makna dimiliki bersama oleh anggota masyarakat, terletak di antara mereka, bukan di dalam diri mereka. Simbol dan makna bersifat umum (*public*), bukan pribadi (*private*).¹ Sistem kultural adalah ideasional. Sama seperti ideasionalnya kwartet Beethoven. Sistem itu berada di luar atau di antara manifestasinya dalam pikiran individu atau penampilan konkrit. Pola-pola kultural, katanya, tidak *reified* atau metafisikal. Seperti batu dan mimpi, "mereka adalah benda dalam dunia nyata".

Geertz menganggap pandangannya tentang budaya adalah semiotik. Mempelajari budaya berarti mempelajari aturan-aturan makna yang dimiliki bersama. Dengan meminjam satu arti "*text*" yang lebih luas dari Ricoeur, Geertz pada masa akhir-akhir ini menganggap satu kebudayaan sebagai "satu kumpulan teks" (29 him. 26; cf. 13). Karena itu antropologi merupakan satu usaha *interpretation* (*penafsiran*) bukan usaha *decipherment* (menguraikan dengan cara memecah-mecah) (di sini Geertz mempertentangkan pendekatannya terhadap Levi-Strauss) (lihat Geertz 28 dan 29, him. 36; In. 38)."

¹ Dalam hal ini, Geertz mengikuti pemikiran Husserl, Wittgeinstein. dan Ryle.

² Perhatikan pertentangan pokok lebih lanjut antara Levi-Strauss dan Geertz, terutama yang dicetuskan oleh yang terdahulu: sanggahan Levi-Strauss [seperti yang diperdebatkan dalam L'homme Nu (54)]

Dan *penafsiran* harus dikembangkan menjadi deskripsi mendalam (*thick description*) yang harus diangkat secara mendalam ke dalam kekayaan konteks kehidupan sosial.

Geertz tidak punya optimisme *ethnoscience* bahwa aturan kultural dapat diformalkan seperti sebuah tatabahasa, juga tidak punya ketangkasan dalam menguraikan isi sandi seperti cara Levi-Strauss. Penafsiran teks kultural adalah pekerjaan yang memerlukan waktu dan sulit. Bagaimana satu kebudayaan (sebagai satu kumpulan teks) dapat dirangkum bersama, belum pernah dikerjakan dengan jelas. Mungkin Geertz akan setuju bahwa kita masih pada tingkat awal dalam usaha menemukan hal tersebut.

Ketika dia melangkah menggeneralisasikan agama, ideologi, dan pikiran sehat sebagai sistem kultural, dan tentang konsep-konsep Orang Bali tentang waktu dan manusia (24, 26, 27, 30, 31), suatu gambar tentang hubungan antara ranah-ranah kultural mulai muncul. Pandangannya tentang pemolaan budaya muncul secara lebih hidup dalam satu analogi yang dibuat oleh Wittgenstein antara bahasa kita dan sebuah kota: "satu jaringan gang-gang dan lapangan-lapangan" yang merupakan lapisan endapan waktu, dikelilingi oleh satu susunan pemisah gang dan lapangan yang rapi terhadap bagian-bagian modern yang terencana adalah sama seperti bahasa formal matematika dan sains.

Kata Geertz, budaya adalah seperti kota tua. Kota yang biasanya dikaji oleh orang-orang antropologi. Tidak seperti kota modern, kota ini hanya punya sedikit (itupun kalau ada) kota-kota satelit yang terencana dan itu kata Geertz, membuat usaha orang antropologi untuk menemukan sektor-sektor yang sama dengan kota satelit filsafat, hukum dan ilmu pengetahuan yang terencana

atas penganut Fenomenologi Subjektif, dimana Geertz mengikuti pemikiran Schultz serta *Kerangka Acuan Aktor Parsonian* (*Pursonian Actor Frame of Reference*).

dengan rapi di kota ideasional tersebut menjadi sedikit semu. Analogi ini nampak hidup. Geertz telah membuat sebuah usaha yang palat dicatat dalam menjelajahi beberapa sektor kota-kota tua dan kacau, memperkenalkan jiwa yang subtil dari jalan-jalan dan peta kasar mereka, dan menggeneralisasikan sektor-sektor yang sama pada kota-kota yang berlainan. Rencana yang menyeluruh dari kota-kota budaya ini belum dapat dilihat lagi. Di tempat lain Geertz mengingatkan mengenai bahaya dari penganalisa yang membuat peta satu budaya dengan cara tertentu sedemikian rupa lebih-lebihkan dan merapi-rapikan integrasi dan konsistensi internalnya—di mana nyatanya hanya integrasi kecil dan seringkali yang ada hanyalah ketidakadaan hubungan dan kontradiksi internal. Dia menciptakan perumpamaan menarik lain:

"... Masalah analisis budaya adalah masalah menentukan saling ketergantungan sekaligus saling keterkaitan, masalah menentukan jurang sekaligus jembatan. Citra yang tepat, kalau seseorang harus punya citra, mengenai organisasi kultural, adalah bukan merupakan jaringan laba-laba maupun ongkongan pasir. Organisasi kultural lebih menyerupai gurita yang tangan-tangannya sebagian besar terintegrasi secara terpisah, syaraf-syarafnya kurang begitu baik berhubungan satu dengan lain dan dengan pusat kontrol di otaknya. Namun demikian gurita tersebut mampu berputar dan melindungi dirinya, meskipun untuk sekejap, sebagai satu gairah hidup..." (27, him. 66-67)."

Satu arah yang masih berkaitan, meski sedikit berbeda, telah diambil oleh David Schneider. Seperti Geertz, Schneider mulai dengan satu kerangka kerja aliran Parsons, tetapi dia juga telah mengembangkannya dalam satu cara tersendiri (lebih banyak mendekati pandangan Dumont).

Pandangan Schneider tentang budaya sangat jelas dinyatakan dalam kata pendahu-

luan pada bukunya *American Kinship: A Cultural Account*. Budaya menurut Schneider adalah satu sistem simbol dan makna. Budaya merangkum kategori-kategori atau "unit-unit", dan "aturan-aturan" tentang hubungan sosial dan perilaku. Kedudukan epistemologi unit-unit kultural atau "things" tidak tergantung pada sifatnya yang dapat diobservasi. Baik hantu maupun orang mati adalah kategori kultural. Aturan dan kategori tidak harus disimpulkan secara langsung dari perilaku. Mereka berada, sedemikian rupa, pada satu bidang yang terpisah. "Definisi unit dan aturan tidak berdasarkan atas, dibatasi oleh, ditarik dari, dibangun sesuai dengan, atau dikembangkan dalam, bentuk observasi tingkah laku dalam arti langsung dan sederhana (71, him. 6).

Dan sebagaimana diperjelas oleh analisis kekerabatan Schneider, dia percaya bahwa analisis tentang budaya sebagai sistem simbol dapat menguntungkan kalau dilakukan secara bebas di luar "bentuk-bentuk peristiwa yang aktual" yang dapat diamati oleh seseorang sebagai kejadian dan tingkah laku. Katanya ada pertanyaan-pertanyaan penting yang harus diajukan tentang hubungan bidang simbol kultural dan bidang kejadian yang dapat diamati sehingga seseorang dapat "menemukan bagaimana bangunan-bangunan kultural muncul, hukum-hukum yang mengatur perubahan mereka, dan dalam cara-cara apa saja mereka dihubungkan secara sistematis dengan bentuk-bentuk peristiwa kehidupan yang aktual" (71, him. 7). Tetapi dalam tulisannya akhir-akhir ini dia lelah memilih untuk meninggalkan tugas itu kepada orang lain.

Lebih baru lagi, Schneider (72) telah mengembangkan dan memperjelas konsepsi budayanya. Dia membedakan satu level aturan atau norma "bagaimana melakukan ini" yang mengajarkan seseorang perilaku tentang bagaimana caranya berlayar dalam dunia sosialnya. Namun dalam analisis kultu-

ral dia ingin mengambil satu langkah yang lebih jauh, memisahkan "sistem simbol dan makna yang melekat dalam sistem normatif, tetapi . . . satu aspek yang khas darinya (yang) . . . dapat dengan mudah diabstraksikan darinya".

"Yang saya maksudkan dengan simbol dan makna adalah premis-premis dasar yang disimpan oleh satu budaya untuk hidup; terdiri atas apakah unit-unitnya; bagaimana unit-unit itu didefinisikan dan dibedakan dari yang lain; bagaimana unit-unit itu membentuk satu tatanan atau klasifikasi yang terintegrasi; bagaimana dunia disusun secara teratur; dalam bagian-bagian apa dia terdiri dan di atas premis-premis apa dia diterima berada, kategori dan klasifikasi berbagai bidang dunia laki-laki dan bagaimana mereka menghubungkan satu dengan yang lain, dan dunia yang dilihat sebagai tempatnya hidup" (71, him. 38).

Karena kontras yang dibuat Schneider antara tingkat "normatif dan tingkat "kultural" secara konseptual adalah penting, baik juga untuk mengutip penjelasannya agak lebih panjang:

"Kalau sistem normatif . . . adalah sesuatu yang berpusat pada Ego dan khususnya sesuai dengan model-model analisis interaksi atau perbuatan-keputusan, maka kebudayaan adalah sesuatu yang berpusat pada sistem . . . Budaya menempatkan posisi manusia berhadapan dengan dunia ketimbang posisi seorang manusia dalam caranya bergaul dengan dunia sebagaimana yang dibrikannya . . . Budaya berhubungan dengan panggung, *setting* panggung, dan *casting* pemain; sistem normatif terletak pada pengarahan panggung terhadap para pelaku dan bagaimana pelaku harus memainkan bagian-bagiannya di atas panggung yang telah diatur sedemikian rupa" (72, him. 38; lihat juga 73)

Schneider selanjutnya mempertentangkan pendekatannya dalam analisis kultural dengan pendekatan Geertz. Dia melihat

Geertz lebih terikat kepada asumsi-asumsi Weberian (sebagai yang dilakukan Parsons). Satu ranah dari *sistem sosial* (kekerabatan, atau agama, atau ekonomi, atau politik) dikorek ke luar, dan ranah kultural yang berhubungan dengan itu dianalisis. Satu analisis kultural yang murni dapat melacak dengan baik interaksi simbol, premis, dan prinsip susunan di mana saja mereka muncul. Dan satu peta sistem kultural *sebagai satu peringkat yang terpisah*, katanya, akan terlihat sangat berbeda daripada satu interpretasi tentang korelasi kultural dari institusi sosial.

Pada akhirnya dia mengusulkan satu analisis kultural yang murni yang "tidak tercemar oleh kajian tentang sistem sosialnya". Dan hanyalah setelah tugas awal yang logis ini (untuk pelacakan hubungan antar bidang-bidang kultural, sosial, dan psikologi), dapat dikerjakan maka kehidupan sosial dari suatu masyarakat atau tindakan-tindakan individu dapat dimengerti.

Budaya dan Sistem Sosiokultural

Dalam rangka mencari kejelasan isu-isu yang memisahkan ahli-ahli teori budaya yang terkenal, tampaknya kita tidak boleh berharap bahwa gabungan yang terdiri dari berbagai unsur-unsur terpilih akan dapat ditemukan, lalu semua mereka sepakat dengan hal tersebut. Setiap pernyataan tentang budaya yang dapat disetujui oleh Marvis Harris dan David Schneider mungkin tidak akan berisi apa-apa. Dan sikap *eclectic* akan membawa kita kembali kepada konsep-konsep budaya yang luas dan penuh dengan berbagai aspek seperti masa lampau.¹²

Namun demikian, satu pemilihan konseptual akan berguna, bukan untuk mendamaikan perbedaan, tetapi untuk mengenali sumber dan keadaan mereka. Beberapa kon-

¹² Seperti yang disimpulkan Kroeber dan Kluckhohn tahun 1950-an.

sep adalah bersifat filosofis dan beberapa yang lain merupakan hal yang mendasar; beberapa konsep dapat diselesaikan dengan bukti empiris, beberapa yang lain tidak. Masing-masing pendekatan atau posisi teori yang telah saya lukiskan dimuka mempunyai kekuatan dan kelemahan sendiri-sendiri. Dengan menggarisbawahi kekuatan dan membukakan kelemahan yang tersembunyi dibalik retorika yang berbunga-bunga, beberapa cara penggabungan kekuatan dengan kekuatan dan menjaga sisi-sisi yang terbuka, maka beberapa jalan bagi penyelidikan masa depan mungkin muncul dan berguna.

Kontras pertama dalam pemilihan konseptualisasi paralel budaya ini dibuat oleh Goodenough. Saya akan menyebut "pola-pola-dari-kehidupan-komunitas" sebagai sistem sosiokultural (*sociocultural system*). "Sistem sosiokultural" mewakili realisasi sosial atau aturan-aturan tentang "pola-untuk-hidup" yang ideasional dalam lingkungan tertentu. Satu pola pemukiman adalah satu elemen dari satu "sistem sosiokultural", bukan satu elemen dari "sistem kultural" (prinsip-prinsip konseptual yang sama mungkin bisa menghasilkan desa mengelompok padat atau dangau yang terkelompok, tergantung kepada sumber air, tanah daratan, tanah yang dapat ditanami, kependudukan, dan suku-suku tetangga yang bersifat damai atau pem-buru kepala orang).

Satu cara teknologi mata pencarian hidup adalah juga merupakan bagian dari satu "sistem sosiokultural", tetapi tidak secara tegas dikatakan sebagai bagian dari satu "sistem kultural" (masyarakat dengan pengetahuan dan susunan strategi untuk hidup yang sama, mungkin terutama adalah hortikulturalis, dalam satu lingkungan dan terutama nelayan dalam lingkungan yang lain, mungkin pembuat kapak batu dalam satu lingkungan atau pembuat kerang di lingkungan yang lain, mungkin menanam taro pada satu sisi pegunungan atau yam pada

sisi lain dari pegunungan tersebut).

Apa yang dibicarakan oleh para ahli adaptasi kultural adalah dalam satu pengertian "sistem-sosiokultural-dalam-lingkungan". Sistem inilah yang adaptif atau maladaptif, dan tergantung dalam beberapa hal pada seleksi alam. Pola-pola ideasional untuk hidup, pola-pola makna dan sistem pengetahuan dan kepercayaan yang dimiliki bersama oleh subsistem sangat penting dari "cara-hidup-dalam-lingkungan". Yang terakhir ini adalah sistem yang kompleks dalam pengertian *cybernetic*, dalam sirkuit-sirkuit yang kompleks menghubungkan subsistem-subsistem ekologi, demografi, ideasional, dan lain-lain.¹¹ Bagaimana lingkaran-lingkaran ini saling berhubungan, bagaimana informasi keluar melalui lingkaran-lingkaran tersebut, dan bagaimana proses homeostatis dan perubahan yang terarah bekerja, adalah pertanyaan-pertanyaan empiris bagi penelitian, bukan polemik ideologis dan pasal-pasal kesetiaan.

[Harap dicatat bahwa konseptualisasi tentang budaya sebagai suatu sistem ideasional tidak berarti sama dengan perbedaan antara ranah ekonomi (secukup hidup, teknologi, organisasi sosial dari unit-unit produksi) dengan ranah ideasional (agama, ideologi, hukum, kesenian, dll), seperti yang dibuat oleh Harris dan beberapa ahli adaptasi kultural yang lain. Pengetahuan dan strategi mengenai lingkungan dan cara-cara memperoleh kehidupan dari mereka (misalnya tentang membuat piranti, tentang pembentukan kelompok-kelompok kerja) adalah sekaligus merupakan bagian dari ranah ideasional yang saya sebut "budaya" maupun bagian dari pola-pola kepercayaan kosmologis atau upacara keagamaan].¹⁴

¹¹ Subsistem ini, atau elemen dari subsistem ini, bisa jadi dari bidang ontologi yang berbeda, dalam perspektif Sibernetika (*Cybernetic*), adalah tidak relevan.

¹⁴ Perhatikan, bagaimanapun juga, pemilahan yang saya buat terlihat secara khusus dalam analisis analisis aliran Marxis.

Ini mengelompokkan Goodenough, Levi-Strauss, Geertz, dan Schneider kedalam satu kubu. Ini membuat sebagian besar arkeologi baru dan ahli antropologi ekologi/evolusionari dapat menerimanya sebagai sebuah kemungkinan strategi konseptual. Sekurangnya mereka akan setuju bahwa "pusat perhatian mereka adalah sistem sosio-kultural"¹⁵ dan bagaimana sistem ini berkembang dan berubah. Seseorang dapat meneliti bagaimana sistem ideasional bekerja dalam proses adaptasi dan perubahan ini, keduanya dalam pengertian struktur internal (bagaimana perubahan dalam gagasan tentang strategi hidup berhubungan dengan perubahan dalam gagasan tentang kekerabatan atau perubahan dalam gagasan tentang upacara keagamaan?) dan dalam hubungan dengan subsistem yang lain (bagaimana gagasan tentang pemilihan tempat menetap setelah menikah berhubungan dengan pertumbuhan penduduk atau pertumbuhan produksi pertanian).

Budaya Sebagai Sistem Ideasional: Paradoks dan Masalah

Ahli-ahli teori tentang budaya sebagai sistem ideasional harus dipilah-pilah lagi. Ahli-ahli teori antropologi modern ini memiliki bersama satu premis penting yang membedakan mereka dari pendahulu mereka. Seperti dikatakan oleh Singer (76), dua tradisi yang sejajar, yaitu antropologi kultural Amerika dan antropologi sosial Inggris, masing-masing mengeluarkan sejenis imperialisme intelektual. Bagi antropologi kultural Amerika, pola-pola sosial adalah salah satu aspek dari budaya. Sebaliknya bagi antropologi sosial Inggris, khususnya Radcliffe-Brown, pola-pola kultural dipandang terkristal dalam

" Banyak ahli, seperti halnya Binford (suami istri), memakai konsep 'sistem sosial-budaya' (*socio-cultural system*) sedikit banyak saling dipertukarkan dengan konsep 'sistem budaya' (*cultural system*).

struktur sosial, dalam bentuk "cara bertingkah laku dan berpikir yang melembaga dan baku, yang bentuk normalnya diakui secara sosial dalam aturan yang nyata dan tidak nyata, menjadi panduan anggota-anggota dari suatu masyarakat" (76, him. 532). Bahaya dari mendangkalkan "*the social*" ke dalam "*the cultural*", atau "*the cultura*" ke dalam "*the social*", telah diungkapkan oleh Geertz:

Apakah budaya dipandang sebagai sesuatu yang berasal dari bentuk organisasi sosial . . . atau bentuk organisasi sosial dipandang sebagai wujud dari pola-pola kultural. Dalam kasus yang manapun . . . elemen dinamis dalam perubahan sosial yang muncul dari kegagalan pola kultural untuk *conruent* secara sempurna dengan bentuk organisasi sosial pada umumnya adalah merupakan kelemahan perumusan.

Geertz, Goodenough, Levi-Strauss, Schneider, dan lain-lain sepakat bahwa bidang sosial dan bidang kultural berdiri sendiri, meskipun saling berkaitan, yang satu bukan merupakan refleksi dari yang lain, masing-masing harus dilihat dalam posisi dan haknya sendiri. Satu pemecahan konseptual seperti ini adalah penting bagi penghalusan teori dan penajaman konsep "budaya" dalam 20 tahun terakhir ini.

Pusat dari percanggahan konseptual antara sarjana-sarjana di atas adalah pada masalah: apa yang harus dilakukan terhadap paradoks dasar dari kehidupan manusia. Ketika individu terlibat dalam hubungan sosial (meskipun cuma 2 individu), memiliki makna secara bersama, pengertian yang sama tentang tindakan masing-masing, maka makna dan pengertian milik bersama ini lebih besar dari penjumlahan "bagian-bagian" yang dimiliki setiap individu. Makna sosial ini menembus melampaui pengalaman individu yang pribadi. Pemikir-pemikir sosial telah bergulat dengan paradoks ini selama berdasawarsa, bahkan berabad-abad. Namun *conscience collectives* masih tetap saja membingungkan

analisis sosial.

Jalan keluar Goodenough adalah menggambarkan "budaya" sebagai satu sistemasi ideal dari dunia kognitif individu. Satu sistemasi yang memungkinkan seorang peneliti luar untuk membuat tanggapan kultural yang tepat sebagaimana yang diperlihatkan oleh penduduk *native*. Dia mampu menentukan melalui cara-cara *grammar* kultural tentang "apakah . . . apa yang dapat . . . bagaimana seseorang melihat itu . . . apa yang harus dilakukan dengan itu . . . dan bagaimana caranya melakukan itu". Jadi apa yang dimiliki bersama itu adalah sudut-pandang individu aktor sosial (yang bersifat ideasional). Jadi model kognitif Goodenough adalah satu gabungan dari pengetahuan kultural para individu dalam lingkungan sosial yang berbeda. Namun Goodenough, seperti ahli linguistik, memberi tempat bagi variasi subkultural dan perbedaan individual (33, 34, 37). Meski demikian tidak berarti bahwa Goodenough adalah sedangkal seorang reduisionist kognitif, seperti yang dituduhkan Geertz. Kata Goodenough:

Orang belajar sebagai individu. Karena itu, jika budaya diperoleh dengan cara belajar, maka tempat utamanya tentu dalam diri sang individu daripada dalam kelompok sosial Teori kultural (karena itu) hanya menjelaskan dalam hal apa kita dapat berbicara tentang budaya sebagai sesuatu yang dimiliki bersama atau sebagai hak milik kelompok . . . dan bagaimana proses lahirnya kepemilikan bersama itu Kita harus . . . mencoba untuk menjelaskan bagaimana bangunan tersebut berkaitan dengan . . . proses sosial dan psikologis yang menjadi ciri-ciri manusia dalam kelompok (37, him. 20).

Goodenough membedakan dengan hati-hati 7 arti ideasional dari "budaya" yang menghubungkan dunia kognitif seorang individu dengan gagasan dan perilaku kolektif dari masyarakat, secara sistematis.

Levi-Strauss melihat budaya sebagai sesuatu yang lembus melampaui aktor individu, bahkan dalam hal-hal tertentu melampaui batas suku bangsa. Tetapi "*collective representation*" menggambarkan dan mengungkapkan struktur dan proses pikiran individu, dan merupakan ciptaan kumulatif dari pikiran individu tersebut.

Geertz mengambil makna (*meaning*) milik bersama sebagai dasar. Namun, mengikuti Wittgenstein, Husserl, dan Ryle, makna tersebut tidaklah misterius. Dia nyata, ada dalam kehidupan sehari-hari. Geertz mungkin akan setuju bahwa budaya "terletak pada waktu dan tempat melalui persebaran temporal dan spasial dari individu yang memilikinya" (6, h. 86). Namun, budaya terletak *di antara* pikiran-pikiran individu-individu ini, bukan "di dalamnya".

Tampaknya Schneider ingin bergerak selangkah lebih maju ke arah posisi "*methodological essentialist*" (63, h. 28-29), bahwa sebuah budaya dalam hal tertentu berada "dalam pada posisinya sendiri, bebas dari wujud-wujudnya yang kurang sempurna dalam pemikiran dan tindakan aktor pendukungnya" (6, h. 86). Dalam membedakan sistem normatif dari sistem simbol dan makna, Schneider secara eksplisit mengabstraksikannya di atas dan di luar perspektif individual. Level dari simbol ini, bebas dari ikatannya dengan dunia tindakan sosial dan konteks situasional. Simbol dan makna ini ada dalam dunia kognitif dari ahli teori kultural.

Hal ini melahirkan aspek lain dalam paradoks utama sekitar simbol yang dimiliki bersama dan transendental ini. Setiap aktor memandang cara hidup masyarakatnya sebagai sesuatu yang eksternal, berada di luar dirinya. Kita punya pandangan tentang apa yang kita pahami sebagai permainan yang dimainkan oleh anggota masyarakat kita. Dalam melihat "sistem", seseorang mempunyai beberapa kebebasan untuk mencoba menaklukkannya, menggabungkannya, mengubahnya,

dll. (53).

Lebih jauh, daerah kehidupan di mana masing-masing kita bergerak adalah satu dunia yang bukan terdiri atas peranan dan institusi dan aturan-aturan abstrak, tetapi terdiri atas individu dan tempat-tempat yang mudah dikenali. Kita menjalani kehidupan kita pada umumnya dalam ruangan fenomenologis yang kekhususannya akan membimbing tindakan kita. Kita mengikat peranan dan aturan kultural (berdasarkan atas hal yang umum dan abstrak, bukan hal yang individual dan konkret) dalam arena sosial pada umumnya adalah pada pinggiran ruangan yang kita kenal. Begitulah yang kita lakukan ketika berhubungan dengan orang asing dan pejabat pemerintah, atau berhubungan dengan pelayan toko atau polisi. Dalam hal ini, pengetahuan yang memungkinkan individu bertindak dalam cara yang "pantas secara kultural" hanyalah satu bagian saja dari apa yang memungkinkan mereka untuk hidup dalam kelompok sosial.

Lebih jauh, terdapat perbedaan penting (meskipun kabur) antara sistem ideasional kolektif dan dinamika kejiwaan individu. Berbagai ahli teori "budaya dan kepribadian" telah mencoba menjawab masalah ini selama bertahun-tahun.

Semua ini berarti bahwa setiap usaha untuk mengecilkan sistem kultural menjadi sistem kognitif individu adalah penuh dengan bahaya.

Dengan cara seperti itu, subyektifisme yang ekstrim dikawinkan dengan formalisme ekstrim, dengan harapan akan menghasilkan satu ledakan perdebatan tentang apakah analisis khusus . . . mencerminkan apa yang "sesungguhnya" dipikirkan oleh penduduk asli atau cuma simulasi yang cerdas . . . Kesalahan ahli kognitif bahwa budaya terdiri atas "fenomena mental yang dapat . . . dibahas dengan metode formal seperti dalam matematika dan logika" adalah sama merusaknya seperti kesalahan kaum *behavioris*

dan *idealis* yang mengoreksi mereka. Budaya . . . tidak lagi dapat dikatakan sebagai . . . satu fenomena psikologis, satu ciri dari pikiran seseorang, kepribadian, struktur kognitif . . . (Geertz 30, h.11-13)."

Namun pandangan lain tentang dilema konseptual—melihat "budaya" sebagai hal bebas dari pikiran individu—juga mempunyai bahaya. Pertama, struktur dari sistem kultural diciptakan, dibentuk, dan ditentukan oleh pikiran dan otak individu. Bentuk budaya tergantung pada apa yang dipikirkan, dibayangkan, dan dipelajari oleh individu manusia, dan juga pada apa yang dibentuk dan dipelihara oleh perilaku kolektif dalam pola kehidupan yang langgeng dalam ekosistem. Budaya harus merupakan sesuatu yang dipikirkan, yang dipelajari, dan yang dijalani dalam kehidupan sosial.

Tanpa mengaitkan model budaya kita dengan pengetahuan yang mendalam tentang struktur dan proses pikiran, maka pembahasan kultural kita bisa turun menjadi latihan bahasa semata. Schneider kecewa bahwa Geertz—dalam membentuk pembahasan kulturalnya sekitar lembaga keagamaan, pertanian, atau ekonomi—merusak fenomena budaya sebagai sistem ideasional. Namun, apakah Schneider (setelah bergerak ke tingkatan yang lebih abstrak mengenai simbol dan makna, yang melampaui pikiran individu) bukannya mempunyai kebebasan semu untuk menggambar polanya sendiri, ketika dia berpikir bahwa dia sedang menelusuri pikiran orang lain?

Schneider telah mendidik sejumlah mahasiswa untuk mencari keanekaragaman bi-

"Dapat dilihat, pandangan Geertz dalam mengkaji pandangan penganut 'kognitif reduksionis' (*cognitive reductionist*) yang ditujukan pada Goodenough sendiri, walaupun Goodenough menaruh budaya dalam pikiran dan perasaan manusia, Geertz secara nyata memperbaiki pandangan tersebut dalam diskusinya mengenai budaya sebagai terdiri dari sesuatu yang dimiliki bersama dan bersifat umum (*public*): dan sintesis Geertz terbaru mengembangkan pandangan yang sangat dekat dengan apa yang akan saya paparkan.

dang kultural dalam simbol kekerabatan. Dan tidak mengherankan, mereka menemukannya. Meneliti satu tingkatan transendental dari simbol kultural dimana pun mereka muncul, kita mungkin juga akan menemukan keanekaragaman dalam bidang-bidang yang lain. Namun banyak di antara kita yang percaya bahwa keanekaragaman ini sebagian besar adalah unsur semu dalam pencarian simbol-simbol kultural yang tidak dipengaruhi bidang-bidang yang lain. Namun banyak di antara kita yang percaya bahwa keanekaragaman ini sebagian besar adalah unsur semu dalam pencarian simbol-simbol kultural yang tidak dipengaruhi oleh cara manusia berpikir, belajar, dan berkomunikasi, dan oleh *setting* sosial di mana mereka memainkan peranannya. Apakah sistem kekerabatan adalah ranah simbolik yang beranekaragam, atau permutasi dari sistem dasar yang sama (dengan demikian Orang asli Australia dapat masuk ke dalam masyarakat New Guinea, atau ke dalam masyarakat Badui (Beduoin) yang tinggal di padang pasir), dan kemudian langsung dapat memahami pembicaraan tentang kekerabatan mereka, waktulah yang akan menyelesaikan masalah ini.

Ini menimbulkan masalah yang bersifat universal. Apakah dalam budaya non-linguistik ada pola universal yang sama seperti yang muncul dalam bahasa? Dalam linguistik, kemunculan satu tatabahasa yang universal di belakang keanekaragaman kalimat-kalimat telah menjadi satu tema pembicaraan yang penting dalam dasawarsa terakhir ini. Khususnya dalam semantik generasi kini, struktur yang paling mendalam dari kalimat dilihat sebagai proposisi dalam satu "logika natural" universal yang mengandung makna, satu logika yang sangat sama dengan yang dirumuskan oleh Boole dalam bukunya *Laws of Thought* (1854), di mana dia berusaha menemukan undang-undang yang mendasar dari kerja pikiran yang menghasilkan

reasoning . . . dan mengumpulkan kedalaman sifat dan bentuk pikiran manusia". Levi-Strauss tentu telah berusaha mencari proses universal dari pemikiran dalam bidang budaya. Beliau juga mungkin telah menggunakan kata-kata yang sama seperti Boole dalam menggambarkan usahanya ini, meskipun model linguistik yang dipinjamnya pada umumnya adalah formalisme status dari fonologi strukturalis.

Yang penting adalah bahwa ini tampaknya merupakan satu masa yang penting dalam mencari universalitas kultural, meskipun bukan untuk menyetujuinya, karena bahasa dapat menjadi satu subsistem dari logika dan transduksi (48,49). Dan apa universalitas di sini adalah universalitas dari proses, dari logika, dan struktur, dari prinsip organisasi, bukan substansinya (48,49). Kemurnian dari pencarian penunjuk umum dalam bahasa substansi dari budaya telah dibicarakan dalam Geertz (25).

Sampai seberapa jauh universalitas dari bahasa akan mencerminkan aturan, logika, dan struktur-dalam, adalah terbuka bagi perdebatan yang serius. Chomsky sudah mengajukan spesifikasi mendalam yang terinci. Piaget dll. telah menjawabnya, bahwa baik kompetensi linguistik maupun kemahiran linguistik dari kemampuan-kemampuan linguistik yang lain mungkin didasarkan atas prinsip-prinsip dan strategi kognitif umum. Dan Piaget mengatakan bahwa sistem kognitif yang sangat bertingkat dan kompleks dibangun atas dasar yang terprogram, melalui keterbukaan yang progresif, atau "teori-teori" yang makin kompleks tentang dunia (62). Jika kemudian muncul struktur kultural yang universal, maka belum jelas berapa banyak program genetika dan berapa banyak pemurnian kognitif berperan mendasarinya.

Masalah-masalah di atas menggarisbawahi pentingnya usaha untuk tidak memisahkan satu konsepsi tentang budaya dari pengetahuan kita tentang pikiran. Geertz

yang sadar untuk membawa pengaruh fenomenologi, filsafat linguistik, dan simbolik ke dalam antropologi, tentunya harus awas sadar bahwa revolusi dalam ilmu pasti alamiah yang mendorong kemajuan filsafat modern, bukan sebaiiknya.

Satu kemajuan yang pesat dalam pemahaman kita mengenai organisasi inteligensi pada masa kini mulai muncul.¹⁷ Dalam masalah internasional—bukan antardisiplin tetapi *super disiplin*—menggabungkan satu teori formal tentang inteligensi dan komunikasi dengan biologi teoretis dan ilmu-ilmu empiris tentang kognisi, tentang otak manusia, dan tentang pikiran, merupakan tantangan penting. Ini adalah sistem alamiah yang paling kompleks.

otak manusia menggabungkan kenyataan bahwa dia diperoleh melalui pengalaman dan bentuk pembelajaran yang lain ke dalam satu model tentang dunia. Fakta-fakta baru diinterpretasikan melalui model-model itu . . . memahami . . . model dunia tersebut, organisasi naturalnya, ketergantungan mereka pada lingkungan dan budaya, adalah penelitian yang pelik dan mendasar bagi semua disiplin keilmuan (14, h. 437).

Lebih dari satu dasawarsa yang lalu, Geertz telah mencatat kemajuan awal pada bidang-bidang di atas, dan bagaimana potensi pokoknya (23). Pada tahun 1965, Geertz menulis bahwa "budaya yang terbaik adalah dilihat bukan sebagai kompleks dari pola tingkah laku yang konkret (yaitu adat-istiadat, kebiasaan, tradisi) . . . tetapi seba-

¹⁷ Kata inteligensia dalam kalimat tersebut tidak secara sederhana mengacu pada (pengertian) 'otak' (*brain*), baik secara harfiah maupun pengertian konotatif, tetapi representasi sistem formal dari sistem yang memperlihatkan ciri-ciri 'biologi' atau 'mental' dari pengaturan diri, arah tujuan, dan ciri-ciri pengolahan informasi dari sistem-sistem kehidupan. 'Biologi formal' dalam pengertian ini . . . bisa . . . menjadi . . . suatu teori dari semua organisme, secara alamiah atau buatan (51, h. 49).

gai satu perangkat mekanisme kontrol (yaitu rencana, resep, aturan, instruksi, [atau apa yang disebut sebagai "program" oleh ahli komputer) untuk mengendalikan perilaku" (25, h. 57). Tetapi dia, saya pikir, belum menjelajahi dengan sepenuhnya implikasi dari pandangan ini. Kita akan kurang puas bila kita berhasil melampaui gelombang keras berikutnya dalam kebijaksanaan mempelajari Husserl, Ryle, dan Wittgenstein.¹⁸

Akhirnya, mempelajari simbol kultural sebagai sesuatu yang dimiliki bersama dan bersifat *public* (sebagai sesuatu yang berada dalam interaksi sosial) melahirkan beberapa bahaya. Bahaya bukan hanya pada penafsiran kultural yang menciptakan pola simbolik yang konsisten dan terintegrasi (ingat analogi yang dibuat Geertz tentang gurita), tetapi juga pada keanekaragaman dan perubahan kultural yang tersembunyi. Sejumlah keanekaragaman dalam versi individu tentang budaya *public* mungkin bukan hanya sekedar suatu ketidaksempurnaan sosial, tetapi mungkin merupakan satu keperluan adaptif. Ini adalah satu sumber penting yang dapat ditarik dan dipilih dalam proses perubahan kultural. Premis kultural yang paling abstrak tentang apakah budaya itu dan bagaimana budaya berkaitan satu sama lain, dan berkaitan tentang kehidupan manusia, mungkin bersifat agak seragam dan lambat berubah. Tetapi rencana-rencana dan pola-pola khusus bagi tindakan manusia adalah berbeda; dan tidak seperti kuartet Beethoven, mereka berubah.

Tetapi kita masih berada antara berbagai pilihan dari suatu dilema konseptual. Di satu pihak adalah reduksionisme kognitif

¹⁸ Sebagaimana ditunjukkan oleh Bateson (10), ada masalah-masalah serius mengenai pengkategorisasian logika menyangkut pembentukan konsep budaya yang harus diseleksi. Model 'Sibernetika' (*cybernetic*) yang telah menghasilkan penambahan pengertian tentang struktur formal sistem *heterarcical*, mungkin penting dalam hal ini.

yang kehilangan simbol yang dimiliki bersama, dan tumpang-tindih antara dunia psikologi dari individu dan kode dari makna dengan konvensi kultural. Di pihak lain adalah satu dunia simbol kultural yang memiliki otonomi dan keseragaman semu, bebas dari pengaruh-pengaruh pikiran dan otak yang digunakan untuk menciptakan, mempelajari, dan menyadari budaya.

Ke Arah Penyelesaian Konseptual

Mungkin perbedaan konseptual antara "kompetensi" dan "performan" yang digeluti oleh orang linguistik dapat memberikan satu jalan keluar dari dilema ini. "Kompetensi linguistik" adalah satu model tentang pengetahuan bahasa sendiri yang diperoleh oleh seorang *native speaker* dalam bercakap dan mendengar (proses dari performan linguistik). Dalam teori linguistik Chomsky pertengahan tahun 1960-an, konsen utama adalah pada kompetensi dari seorang pembicara-pendengar yang tahu bahasanya sendiri dengan sempurna. Tetapi peningkatan kecanggihan pada kubu transformasional, dan tekanan dari Labov dkk. dalam aliran "variationist", mendorong para ahli teori memperhatikan keanekaragaman masalah. Bagaimana dan pada tingkat mana kompetensi linguistik dari individu bervariasi, telah menjadi isu perdebatan hangat yang akan dikaji dengan lebih hati-hati pada masa yang akan datang. Apakah kita menciptakan satu kompetensi yang seragam, atau perbedaan dalam kompetensi subkelompok (dialek) atau individu (idiolek) adalah pertanyaan tentang strategi belajar yang diterapkan terhadap masalah masa kini. Kompetensi tetap berbeda dari performan.¹¹

¹¹ Kesulitan utama dalam menentukan batas antara kemampuan (*competence*) berbahasa penduduk setempat dan pengetahuan budaya dalam menghadapi kebutuhan untuk mengkaji kondisi-kondisi penting (*pre-supposition*). Perembesan batas tidak perlu mengenga-

Secara analitis, tampaknya mungkin membedakan suatu *kompetensi kultural* yang tidak mencakup keseluruhan dunia psikologis dari setiap individu. Dan ini memberi kita kesempatan untuk menghindari kedua butir dilema konseptual di atas.

Budaya, dipandang sebagai satu sistem kompetensi yang dimiliki bersama, yang bervariasi antara individu pada hal-hal yang khusus, adalah bukan semua hal yang diketahui, dipikirkan, dan dipandang individu tentang dunianya. Budaya adalah *teori seorang individu tentang apa yang diketahui, dipercayai, dan diartikan oleh masyarakatnya*, teori individu tersebut tentang kode yang dipatuhi, tentang permainan yang dimainkan, di dalam masyarakat di mana dia lahir (lihat juga 37). Teori inilah yang *diacu* oleh seorang *native actor* dalam menafsirkan hal yang dia kurang akrab (atau hal yang membingungkan), dalam berinteraksi dengan orang asing (atau supernatural), dan dalam *setting* lain yang terletak di pinggir kehidupan yang digeluti sehari-hari. Dengan teori ini dia menciptakan panggung tempat permainan kehidupan dijalankan. Kita dapat mengatakan persepsi aktor individu tersebut terhadap budayanya sebagai hal yang bersifat eksternal. Jadi, kita bisa mengatakan bahwa dapatnya individu secara sadar menggunakan, memanipulasi, melanggar, dan mencoba untuk mengubah apa yang dipahami oleh masyarakat adalah *the rules of the game*. Tetapi harap dicatat bahwa "teori" aktor tentang budayanya ini, seperti teori dia tentang bahasanya, mungkin sebagian besar berada di bawah sadar. Aktor mematuhi aturan yang tidak disadarinya ada, dan menerima satu dunia yang ada "jauh di luar sana" yang telah mereka ciptakan sendiri dengan menggunakan pola-pola pikiran yang sudah terbentuk secara kultural.

ruhi ahli antropologi yang memulai pada bagian yang membingungkan, yang juga sedapat mungkin dihindari oleh para ahli bahasa.

Kita dapat mengerti bahwa tidak setiap individu memiliki teori tentang kode kultural yang persis sama, bahwa tidak setiap individu tahu semua sektor dari budayanya. Jadi satu deskripsi kultural selalu merupakan bangunan yang abstrak. Tergantung kepada tujuan kajian, kita, seperti ahli linguistik, dapat menyusun distribusi dari variasi kompetensi antara subkelompok, antara peranan, dan antara individu. Dan seperti ahli linguistik, kita dapat mengkaji proses perubahan baik dalam kode konseptual maupun dalam pola-pola perilaku sosial (37).

Pengkonsepsian budaya sebagai satu perangkat kompetensi yang menyebar secara tidak merata dalam satu masyarakat (namun sebagian terdapat dalam pikiran individu), memungkinkan kita untuk mengarahkan sejumlah pengetahuan tentang struktur pikiran dan otak, dan organisasi formal dari inteligensi. Meskipun tidak seorang pun dari *native actor* yang tahu keseluruhan budayanya (dan masing-masing aktor mempunyai varian dari kode budayanya), budaya dalam pandangan seperti ini disusun tidak sederhana seperti sejumlah simbol yang disusun oleh seorang analis, tetapi sebagai satu *system of knowledge*, yang dibentuk dan dipengaruhi oleh cara otak manusia memperoleh, mengorganisasikan, dan memproses informasi dan menciptakan "model internal dari realitas" (16, 38, 39). Konsep budaya seperti ini membebaskan kita dari bahaya yang mungkin muncul dari reduksionisme kognitif dan idealisme ngambang.

Sampai pada titik ini saya telah menganjurkan agar kita berpaling kepada ahli linguistik dalam menggunakan panduan konseptual. Namun, bagaimanapun, ahli linguistik (setelah memisahkan kompetensi dari performan) pada umumnya telah memilih untuk hanya mengkaji kompetensi. Hal ini tidak hanya menempatkan linguistik modern pada satu menara gading yang dikelilingi oleh satu dunia di mana bahasa telah men-

jadi alat penekan dan kekuatan pemecahan. Ini telah memisahkan kemajuan dalam ilmu linguistik dari kemajuan dalam ilmu psikologi, antropologi, dan biologi. Dan sebagai yang telah dikatakan Labov dkk., ini telah mempersempit *data base* dari penelitian linguistik.²

Saya percaya bahwa jika ahli antropologi mengkonsepsikan "budaya" sebagai hal yang dapat dipadankan dengan "kompetensi" linguistik secara epistemologi dan logika, mereka seharusnya berbuat begitu hanya dalam konsersn yang lebih luas terhadap "performan" sosiokultural. Satu konsepsi ideational mengenai budaya "kurang membantu kita jika kita mengeluarkan sistem abstrak yang kita ciptakan dari dunia fenomenal, dan menguji 'ini' untuk mengetahui bagaimana 'ini' digabungkan. Tetapi "budaya" dapat membantu kita jika kita menggunakannya dalam menyelesaikan benang kusut saling hubungan yang ruwet dalam dunia itu" (48, h. 326).

Karena itu saya setuju dengan Schneider bahwa budaya sebagai sistem ideasional seharusnya ditelusuri dan dipetakan dalam ungkapan-ungkapan mereka sendiri, tidak dalam ungkapan-ungkapan dari bidang sosial. Namun saya tidak setuju dengan kesimpulan Schneider bahwa kajian tentang budaya dapat dicari secara lebih menguntungkan jika tidak "tercemar" oleh kajian tentang *setting* sosial dan ekologi tempat manusia berinteraksi. Alasan-alasan saya adalah demikian.

(I) Pertanyaan-pertanyaan yang menjadi perhatian utama ahli antropologi tidak seluruhnya pertanyaan-pertanyaan tentang budaya sebagai sistem ideasional. *Kita ingin memahami bagaimana kelompok-kelompok manusia mengorganisasikan dan melestarikan*

² Atau secara lebih akurat, dalam kemampuan pemakai bahasa penduduk setempat dalam mengkomunikasikan pranata mereka tentang kalimat (*sentence*) yang diajukan oleh ahli bahasa.

kan kehidupan sosial mereka. Bagaimana biologi dan pengalaman hidup berinteraksi ketika individu-individu menjadi anggota yang berfungsi dalam suatu masyarakat, dan bagaimana sifat dari pengalaman itu membentuk kepribadian. Berapa persamaan—dan berapa perbedaan—cara berpikir dan cara berpersepsi manusia dalam waktu dan tempat yang berlainan. Bagaimana cara kehidupan berubah, dan apa yang menentukan pembentukannya dalam *setting* tertentu.

Kita tidak dapat memahami kehidupan masyarakat lain hanya dengan cara memetakan budaya mereka, meskipun kita tidak dapat memahami bahkan mencatat peristiwa-peristiwa dalam dunia mereka tanpa memahami "model internal dari realitas" mereka (lihat 15, 37). Saya sudah pernah mengilustrasikan hal ini dengan contoh Trobriand (47, h. 404:50, h. 441). Satu model kompetensi dari budaya Trobriand mengatakan kepada kita tentang kelas benda-benda, orang, dan peristiwa apa yang ada, dan dalam jenis dunia seperti apa mereka hidup. Model kompetensi ini akan memberikan aturan tentang bagaimana cara berkebun, cara menelusuri kekerabatan, cara melakukan pertukaran, dan cara bermukim. Tetapi model ini tidak bercerita apa-apa tentang pola pemukiman, kelompok kekerabatan, produksi pertanian, atau aliran pertukaran, berapa jumlahnya orang Trobriand, dan di mana mereka tinggal.

(2) Kemisteriusan dari simbol yang dimiliki bersama, dan kemisteriusan dari pertemuan pikiran-pikiran individu, bukanlah satu kemisteriusan yang terjadi pada tataran kultural yang abstrak dan tinggi, sebagai yang dianggap oleh Geertz, ahli fenomenologi, dan ahli etnometodologi. Ini adalah kemisteriusan yang terjadi pada *setting* sosial. Dia menjadi satu dengan interaksi sosial yang umum. Pikiran bukan satu "tempat" metaforikal. . . . Papan catur, pelataran dan

lapangan sepakbola adalah beberapa di antara tempat-tempat tersebut (70, dikutip dalam 23). Makna dimiliki bersama oleh orang-orang yang justru mengkonsepsikan budaya berbeda satu dengan yang lain (48). Tetapi ini adalah suatu kemisteriusan yang dicapai bukan dalam kekosongan hipotetis (satu bidang simbolik), tetapi dalam penerapan bersama hal yang umum terdapat hal yang khusus, yang pribadi terhadap yang sosial.

(3) Untuk memahami perubahan dan keanekaragaman, kita harus melihat budaya sebagai elemen-elemen dalam sistem sibernetik yang kompleks, dari manusia-dalam-lingkungan. Satu model ideasional tentang budaya, dalam isolasi, mencegah pengertian kita untuk berubah dan beradaptasi. Sebagai bagian dari skema konseptual yang kompleks, bagaimanapun, model budaya yang seperti ini memperkaya pemahaman kita tentang perubahan dan membantu kita dalam memperbaiki model ekologis/adaptationist yang terlalu sederhana.

Budaya harus melahirkan pola-pola kehidupan yang langgeng dalam ekosistem. Tetapi ini tidak berarti bahwa seleksi natural memangkas dan membentuk sistem ideasional dengan cara yang sederhana dan langgeng. Pola kehidupan sosial dalam satu komunitas bukanlah satu perwujudan sederhana dari program kultural yang dimiliki bersama. Seperti dikatakan Homans, "masalah utama dalam ilmu-ilmu sosial adalah seperti dikatakan Hobbes: Bagaimana perilaku individu-individu menciptakan ciri-ciri kelompok?" (46, h. 106). Perilaku individu dipandu, disalurkan, dan dikendalikan oleh prinsip-prinsip dan aturan-aturan kultural tentang permainan hidup dan tentang bagaimana permainan hidup ini dimainkan. Tetapi, di pihak lain, perilaku individu-individu ini pulalah yang menciptakan kehidupan sosial ketika mereka membuat pilihan, mencari strategi, memaksimalkan nilai, membentuk

koalisi, dst. (5, 7-9, 46).¹ Aturan-aturan permainan sendiri diciptakan dan diubah oleh pola permainan yang diaturnya, dalam suatu dialektika yang tiada henti.

Hal yang dibentuk secara langsung oleh tekanan selektif adalah bagaimana manusia hidup, bukan bagaimana mereka mengkonsepsikan permainan kehidupan. Selanjutnya, otak (yang memungkinkan manusia untuk menanggulangi masalah kelangsungan hidup dalam berbagai lingkungan) menawarkan harganya sendiri: upacara, mitos, kosmologi, dan sihir mungkin merupakan adaptasi terhadap tekanan psikis manusia (kekuatiran, frustrasi, ketakutan, dan ketidaktahuan) sekaligus merupakan adaptasi terhadap tekanan dari lingkungan luar.

(4) Untuk mengkaji budaya sebagai sistem ideasional tanpa pemetaan lingkaran sibermetik yang kompleks²² (yang menghubungkan budaya dengan sistem sosial, dengan ekosistem, dan dengan psikologi dan biologi dari individu) akan membuat analisis kultural menjadi suatu usaha pencarian misteri. Satu usaha yang terisolasi dari disiplin-disiplin ilmu sekelilingnya, pada tingkat ketika dorongan besar pengetahuan ilmiah dilontarkan.

(5) Dalam gerak kemajuan ini, satu ironi yang lebih besar mungkin muncul. Budaya sebagai sistem pengetahuan mungkin hanya sebagian yang dapat dideskripsikan dalam bahasa formal yang kita kuasai. Meski terdapat kemajuan yang mengesankan dalam model sibermetik cara sistem saraf pusat memproses dan mengorganisasikan informasi, namun juga terdapat jurang yang luas antara model dan apa yang dicapai otak secara efisien dan cepat. Beberapa kemajuan

¹ Pembedaan oleh C.F. Freilich antara 'layak' (*proper*) dan 'cerdas' (*smart*) dalam pengkonseptualisasikan yang sedikit berbeda dari bidang budaya dan sosial.

² Dalam hal ini, dirintis oleh Rappaport (66-68).

sedang diusahakan untuk menutupi jurang ini dan mengatasi misteri otak²³ (lihat misalnya 4, h. 64).

Tetapi, ketika para pakar mulai menulis etnografi seperti robot dan menjelajahi struktur "memori" secara matematis dan biologis—model internal dan realitas—berbagai bagian dari pikiran menolak perwujudan formal. Adalah menarik untuk memperhatikan bahwa bukanlah fungsi logika dan pikiran, tetapi fungsi "otomatis" yang berada di bawah sadarlah yang menolak pekerjaan penganalisisan.²⁴

Hal ini menandakan bahwa mungkin terdapat hambatan-hambatan yang mendasar pada usaha kita untuk membukakan, dalam cara formal, apa yang "diketahui" manusia tentang hal yang memungkinkan mereka berbuat seperti apa yang telah mereka lakukan. Anjuran George Miller mengungkapkan dilema ini demikian:

Seandainya kita dapat mengetahui aturan-aturan yang belum diformulasikan [se-

" Model 'Sibernetika' (*Cybernetic*) membantu menjelaskan hubungan dari 'bahasa pikiran' (*mind language*) ke 'bahasa otak' (*brain language*), tetapi sebagaimana Mackay (55, p. 465) membantah, bahkan jika seluruh operasi dalam pikiran dapat secara mendasar dihubungkan dengan proses dalam otak, masih ada satu kebutuhan penting bagi 'bahasa pikiran' (*mind language*). Pandangan 'Reduksionis Neurosikologi' (*Neuropsychology Reductionism*) seperti bentuk 'reduksionalisme' (*reductionalism*) lainnya, telah mengalahkannya.

²⁴ "Kemajuan yang baik telah dibuat dalam seni .. 'programming'". Sebagai contoh robot yang hanya membutuhkan beberapa menit untuk membuktikan lebih dari 200 teori Whitehead dan Russell: 'Principia Mathematica'. Sebagian dari pembuktian tersebut, lebih baik dari yang pernah dilakukan sebelumnya. Tetapi, kemampuan robot mempunyai batas tertentu. Sebagai contoh, tidak ada satu robot pun yang dapat membaca berbagai alamat yang ditulis tangan, bahkan alat penyortir yang biasa digunakan di Kantor Pos . . . suatu fungsi . . . yang sederhana dan jauh dari sifat-sifat intelektual, lebih sulit untuk dibuat otomatis dan pada fungsi-fungsi lain yang kita anggap mencirikan intelektual . . . untuk fungsi-fungsi yang secara tidak sadar telah menjadi bagian (dari kita), tidak ada proses otomatisasi yang memuaskan, yang telah diciptakan (74 p. 46; cf 17,85).

perti pengetahuan implisit kita tentang aturan gramatikal], dapatkah kita mengetahui aturan-aturan yang mengatur cara kerja pikiran manusia, yang tidak dapat dibuat secara eksplisit oleh pikiran manusia, meskipun level inteligensi dan perlengkapan simboliknya tidak dapat membuat eksplisit? (59, h.192).²⁵

Ini bukanlah dimaksudkan untuk menyimpangkan penelitian tentang inteligensi. Ini hanya sekedar mengingatkan bahwa meskipun kekuatan otak adalah terpusat, namun kemungkinan untuk menganalisis satu sistem kultural (dalam pengertian yang sempurna) menemukan dan menggambarkan strukturnya masih tetap jauh. Mungkin akan tetap itu selamanya. Untuk mengabstraksikan satu level "simbol kultural" menurut cara yang diusulkan Schneider, tampak hanya merupakan jalan keluar semu dari dilema ini. Kenyataan bahwa pikiran ahli antropologi dapat menemukan "level" kultural tersebut membuktikan adanya kekuatan besar yang membuat manusia jadi "manusia". Tetapi ini hanya menolong sedikit bagi penjelasan tentang bagaimana manusia berpikir, bertindak, dan memandang.

Geertz sudah mengingatkan bahwa grammar kultural seperti yang dirumuskan ahli-ahli "etnografi baru" adalah begitu tidak mungkin untuk mencapai manusia tentang dunia mereka. Inilah yang mendorong Geertz untuk memutuskan bahwa usaha ahli antropologi untuk dicapai karena sangat rumitnya apa yang diketahui grammar kultural ini paling banter adalah pada tingkat "deskripsi yang mendalam". Ketimbang melakukan "decoding" atau eksplanasi, Geertz lebih memilih untuk melakukan interpretasi. Saya tidak setuju dengan Geertz kalau itu diartikan sebagai penyerahan tugas kepada ahli siber-

²⁵ Pandangan Van Foorster yang tidak tampak menunjukkan pemikiran yang sama: 'Hukum alam dibuat manusia, Hukum biologi harus dibuat dengan sendirinya' (82 p. 5).

netik untuk menemukan bidang-bidang yang akan menghasilkan pemahaman itu. Mereka kurang dapat melakukannya tanpa bantuan ahli antropologi. Tetapi saya setuju dengan Geertz bahwa bila usaha-usaha tersebut dapat dikembangkan, kita harus tetap berakar pada prinsip usaha menginterpretasikan perilaku dan pikiran manusia nyata dalam *setting* sosial yang nyata.

(6) Argumen penting terakhir dalam rangka mengaitkan konsepsi ideal tentang budaya dengan dunia sosial dan ekologis yang konkret adalah bahwa "budaya" seharusnya punya potensi untuk menghapuskan dirinya.²⁶ Seperti konsep ahli linguistik tentang "kompetensi", dalam jangka panjang budaya mungkin dapat berubah menjadi tangga-penopang (*steiger*) yang harus dibongkar ketika struktur yang lebih solid dan langgeng telah dapat dibangun. Pernyataan ini menekankan sifat "kesementaraan" dari budaya.

Sampai seberapa jauh tindakan manusia dibimbing oleh kode umum itu (atau budaya, atau satu teori tentang dunia dan tentang permainan kehidupan sosial yang dapat diuraikan melalui kekhususan pengalaman hidup pribadi masing-masing individu dalam dunia kehidupan sosial yang umum)? Kajian John Haviland tentang gosip pada masyarakat Zinacantan, dari sudut pandang kognitif, memberi contoh nyata tentang pertanyaan di atas.

Kita umumnya menganggap kompetensi kultural seseorang terdiri atas kode-kode Skema konseptual mempunyai eksistensi bebas sebelum adanya konfigurasi khusus binatang, setiap perangkat kerabat yang nyata Tetapi, dalam gosip, peristiwa-peristiwa tidak terduga membentuk prinsip umum, karena semuanya ada di sana. Dalam gosip, dunia

²⁶ Lihat Bateson (10) pada konsep prinsip-prinsip dormitive dalam ilmu sosial.

lebih dari sekedar skema dan kode-kode ideal. . . Banyak dari kompetensi kultural sang aktor terletak pada pengetahuan yang luas mengenai hal-hal yang mungkin terjadi, hal-hal kecil yang tidak saling berkaitan.

Pengamatan terhadap orang-orang yang bertingkah laku menurut aturan kultural mereka, melalui gosip, juga memperlihatkan kepada kita tentang ketololan kepercayaan kita bahwa budaya memberi perangkat aturan ideal yang digunakan kepada sejumlah orang, tempat, benda, dan peristiwa. Kemungkinan-kemungkinan kejadian dalam kehidupan membangun aturan-aturan baru, bahkan merubahnya aturan itu sepanjang waktu Dalam gosip, pemahaman seseorang tentang kode kultural tergantung pada *setting* tertentu, pada susunan pengalaman dan pengetahuan masa lalu, yang relevan dengan penerapan undang-undang dan standar tertentu terhadap fakta yang dihadapi (43, h.279-80).²⁷

Apakah aktor manusia mengkonsepsikan "sistem" dengan cara yang sistematik, dan menggunakan model umum ini untuk memandu tindakan dan pemahaman mereka dalam suatu sosial yang konkret? Jika tidak, satu susunan umum model kompetensi kultural dalam jangka panjang akan kurang membantu kita untuk memahami performan dalam *setting* kehidupan nyata yang konkret. Ini masih merupakan tanda tanya.

Haviland sampai pada kesimpulan yang sama dengan Greetz, bahwa pada masa kini, hal yang terbaik bagi kita adalah berharap untuk menemukan pemahaman dan interpretasi, bukan prediksi dan eksplanasi. Selanjutnya mungkin kita dapat memperoleh pengetahuan yang paling penting tentang bagaimana manusia memahami, memandang,

²⁷ Dikutip atas izin dari disertasi Dr. Haviland (43) yang telah diperbaiki secara ekstensif untuk kepentingan penerbitan (sebagai buku).

dan bertindak dengan cara meneliti dunia tenomenologi yang paling dekat dan langsung, yaitu kehidupan sehari-hari yang nyata.

Kesimpulan

Saya kira kita perlu bekerja dari berbagai arah. Menginterpretasikan adu ayam di Bali dan gosip di Zinacantan memberi penjelasan tentang kondisi manusia dari satu perspektif yang penting meskipun (atau, *karena*) apa yang memungkinkan kejadian itu terjadi, bagi ahli antropologi dan masyarakat setempat, tidak dapat dicatat dengan rapi. Pengkajian tentang upacara dan adaptasi ekologi di New Guinea memberi penjelasan tentang sisi lain dari kondisi manusia. Kita mungkin akan kehilangan keterkaitan antara kedua sisi kehidupan manusia di atas jika kita tidak punya pandangan yang luas tentang sistem kompleksitas alam. Pada waktu yang sama, usaha-usaha untuk menetapkan budaya sebagai sistem ideasional dalam kaitannya dengan pemahaman tentang pikiran dan otak, seharusnya memungkinkan penelitian yang lebih jelas terhadap organisasi pengalaman dan sifat kedalaman dari variasi dunia pemikiran manusia.

Menerima budaya sebagai satu subsistem ideasional didalam satu sistem yang luar biasa kompleksnya (biologis, sosial, dan simbolik), dan menurunkan model abstrak kita pada kekhususan-kekhususan yang konkret dari kehidupan sosial manusia, seharusnya memberi kemungkinan bagi dialektika untuk menghasilkan pengertian yang lebih dalam. Apakah konsep tentang budaya akan direvisi secara cepat, diinterpretasikan secara radikal, atau hilang dengan cepat, dalam jangka panjang tidak begitu menjadi persoalan, selama konsep ini telah mendorong kita untuk menyelidiki pertanyaan-pertanyaan strategis dan untuk melihat hubungan-hubungan yang akan hilang.

Daftar Pustaka

1. Agar, M.
1973 *Urban Heroin Addicts*. New York: Seminar Press.
2. Alland, A.
1972 *The Human Imperative*. New York: Columbia University Press.
1972 *Evolution and Human Behaviour*. New York: Doubleday, 2nd. ed.
3. Arbib, M.
1973 *The Metaphorical Brain*. New York: Wiley.
4. Bailey, F.
1969 *Stratagems and Spoils: A Social Anthropology of Politics*. New York: Schocken.
5. Barnes, J.A.
1971 *Three Styles in the Study of Kinship*. London: Tavistock.
6. Barth, F
1966 Models of Social Organization. *Royal Anthropological Institute. Occasional Papers* 23.
7. Barth, F.
1966 Anthropological Models and Social Reality. *Proc. Royal Society* No. 165: 20-35.
8. Barth, F.
1967 On the Study of Social Change. *American Anthropologist*, No. 69: 661-69.
9. Bateson, G.
1972 *Steps to an Ecology of Mind*. Philadelphia: Intext.
10. Binford, L.
1968 Post-Pleistocene Adaptations. Dalam *New Perspective in Archaeology*. ed. L.R. Binford dan S.R. Binford. 313². Chicago: Aldine
11. Boon, J.A.
1972 *From Symbolism to Structuralism: Levi-Strauss in Literary Tradition*. Oxford: Blackwell: New York: Harper and Row.
12. Boon, J.A.
1972 Further Operations of 'Culture' in Anthropology: A Synthesis of and for Debate. *Social Science Quarterly*.
13. Bremermann, H.J.
1970 Principles of Natural and Artificial Intelligence. Dalam *Principles and Practice of Bionics*, ed. H.E. Von Gierke, W.D. Keidel, H.L. Oestreicher. 425-46. Slough. England: Technivision.

14. Chomsky, N.
1959 Review of Verbal Behavior by B.F. Skinner. *Language* 35: 26-59.
15. Craik, K.J.W.
1943 *The Nature of Explanation*. Cambridge: Cambridge University Press.
16. Dreyfus, H.L.
1972 *What Computers Can't Do: A Critique of Artificial Reason*. New York: Harper and Row.
17. Frake, CO.
1964 A Structural Description of Subanun 'Religious Behavior'. Dalam *Explorations in Cultural Anthropology*, ed. W.H. Goodenough. 111-29. New York: McGraw-Hill.
18. Freeman, J.D.
1970 Human Nature and Culture. Dalam *Man and the New Biology* ed. R.G. Slatyer et. al. 50-75. Canberra: Australia National University Press.
19. Freilich, M.
1972 Manufacturing Culture: Man the Scientist. See Ret". 21, 267-323.
20. Freilich, M.
1972 *The meaning of Culture: A Reader in Cultural Anthropology*. Lexington, Mass: Xerox Corp.
21. Geertz, C.
1957 Ritual and Social Change: A Javanese Example. *American Anthropologist*. 59: 991-1012.
22. Geertz, C.
1962 The Growth of Culture and Evolution of Mind. Dalam *Theories of the Mind*, ed. J. Scher, 713^0. Glencoe, III: Free Press.
23. Geertz, C.
1964 Ideology as a Cultural System. Dalam *Ideology and Discontent*, ed. D. Apter, 47-56. Glencoe III: Free Press.
24. Geertz, C.
1965 The Impact of the Concept of Culture on the Concept of Man. Dalam *New Views on the Nature of Man*, ed. J.R. Platt, 93-118. Univ. Chicago Press.
25. Geertz, C.
1966 Religion as a Cultural System. Dalam *Anthropological Approaches to the Study of Religion*, ed. M. Banton, 1-46. London: Tavistock.
26. Geertz, C.
1966 *Person, Time, and Conduct in Bali: An Essay in Cultural Analysis*. Yale South-east Asia Program, Cult. Rep. Ser. No. 14.

27. Geertz, C.
1967 The Cerebral Savage: On the World of Claude Levi -Strauss. *Encounter* 28: 25-32.
28. Geertz, C.
1972 Deep Play: Notes on the Balinese Cock Fight. *Daedalus* 101: 1-37.
29. Geertz, C.
1973 *The Interpretation of Culture*. New York: Basic Books.
30. Geertz, C.
Common Sense as Cultural System. Akan diterbitkan dalam *Antioch Review*.
31. Goodenough, W.H.
1957 Cultural Anthropology and Linguistic. Dalam *Report of the Seventh Annual Round Table Meeting on Linguistics and Language Study*, ed. P. Garvin. Washington D.C.: Georgetown Univ. Monogr. Ser. Lang, and Ling.
32. Goodenough, W.H.
1961 Comment on Cultural Evolution. *Daedalus* 90: 521-28.
33. Goodenough, W.H.
1963 *Cooperation in Changes*. New York: Russell Sage Found.
34. Goodenough, W.H. ed.,
1964 Introduction to *Explorations in Cultural Anthropology*, 1-24. New York: McGraw-Hill.
35. Goodenough, W.H.
1970 *Description and Comparison in Cultural Anthropology*. Chicago: Aldine.
36. Goodenough, W.H.
1971 *Culture, Language, and Society*. McCaleb Module in Anthropology. Reading, Mass: Addison-Wesley.
37. Gregory, R.L.
1969 On How Little Information Controls so Much Behavior. Dalam *Toward a Theoretical Biology*, Vol.1, ed. C.H.Waddington. Chicago: Aldine.
38. Gregory, R.L.
1970 Information Processing in Biological and Artificial Brains. Dalam *Principles and Practice of Bionics*, cd. H.E. Von Gierke, W.D. Keidcl, H.L. Oestreicher, 73-80. Slough, England: Technivision.
39. Harris, M.
1964 *The Nature of Cultural Things*. New York: Random House.
40. Harris, M.
1968 *The Rise of Cultural Theory*. New York: Crowell.

41. Harris, M.
1969 Monistic Determinism: Anti Service. *Southwestern Journal Anthropology*, 25.2: 198-206.
42. Haviland, J.B.
1972 Gossip, Gossips, and Gossiping in Zinacantan. *PhD. thesis*. Harvard Univ. Cambridge, 281 pp.
43. Hewes, G.W.
1973 Primate Communication and the Gestural Origin of Language. *Current Anthropology*, 14: 5-24.
44. Holloway, R.J Jr.
1969 Culture: a Human Domain. *Current Anthropology* 10: 395^407.
45. Homans, G.C.
1967 *The Nature of Social Science*. New York: Harcourt, Brace & Jovanovitch.
46. Keesing, R.M.
1970 Toward a model of role analysis. *A Handbook of Method in Cultural Anthropology*. ed. R. Naroll, R. Cohen, 423-53. Garden City, New York: Natural History Press.
47. Keesing, R.M.
1972 Paradigms Lost: The New Ethnography and the New Linguistics. *Southwestern Journal Anthropology*. 28: 299-332.
48. Keesing, R.M.
1974 Transformational Linguistics and Structural Anthropology. *Cultural Hermeneutics*. Dalam penerbitan.
49. Keesing, R.M., Keesing, F.M.
1971 *New Perspectives in Cultural Anthropology*. New York: Holt, Rinehart & Winston.
50. Laing, R.
1972 Artificial Organisms and Autonomous Cell Rules. *Journal of Cynbernetics* 2, 1.
51. Lakoff, G.
1971 Presupposition and Relative Well-Formedness. Dalam *Semantics: An Interdisciplinary Reader*, ed. L. Jakobovits, D. Steinberg, 329^00. Cambridge Univ. Press.
52. LeVine, R.A.
1973 *Culture, Behaviour, and Personality*. Chicago: Aldine.
53. Levi-Strauss, C.
1971 *Mythologiques, IV: L'homme Nu*. Paris: Plon.

54. MacKay, D.M.
1970 Digits and Analogues. See *Ret'*. 39, 459-66.
55. Meggers, B.J.
1971 *Amazonia: Man and Nature in a Counterfeit Paradise*. Chicago: Aldine.
56. Metzger, D., Williams, G.
1963 A Formal Ethnographic Analysis of Tenejapa Ladino Weddings. *American Anthropologist*. 65: 1072-1101.
57. Miller, G.A.
1970 Four Philosophical Problems of Psycholinguistics. *Phil.Sci.* June: 183-99.
58. Montagu, M.F.A., Ed.
Culture: Man's Adaptive Dimension. London: Oxford Univ. Press.
59. Newell, A.
1970 Remarks on the Relationship between Artificial Intelligence and Cognitive Psychology. Dalam *Theoretical Approaches to Non-Numerical Problem Solving*, ed. R. Banerji, D. Mesarovic. Berlin: Springer-Verlag.
60. Norman, D.A., Ed.
1970 *Models of Human Memory*. New York: Academic.
61. Piaget, J.
1970 Piaget's Theory. In *Carmichael's Manual of Child Psychology*, ed. P.H. Mussen, I: 803-32. New York: Wiley. 3rd ed.
62. Popper, K.A.
1961 *The Poverty of Historicism*. London: Routledge and Kegan Paul.
63. Pribram, K.H., Broadbent, D.E., Eds.
1970 *Biology of Memory*. New York: Academic.
64. Rappaport, R.
1967 *Pigs for the Ancestors: Ritual in the Ecology of a New Guinea People*. New Haven: Yale Univ. Press.
65. Rappaport, R.
1971 Ritual, Sanctity and Cybernetics. *American Anthropologist*, 73: 59-76.
66. Rappaport, R.
1971 The Sacred in Human Evolution. *Annual Review Ecological System*. 2: 22-44.
67. Rappaport, R.
1971 Nature, Culture, and Ecological Anthropology. Dalam *Man, Culture and Society*, ed. H. Shapiro, 237-67.
68. Rosch, E.
1974 *Universals and Cultural Specifics in Human Categorization*. Dalam *Cross-*

Cultural Perspectives on Learning, ed. R. Brucolin, W. Lonner, S. Bochner. New York: Sage.

69. Ryle, G.
1949 *The Concept of Mind*. New York: Barnes and Noble.
70. Schneider, D.
1968 *American Kinship: A Cultural Account*. Englewood Cliffs, New York: Prentice-Hall.
71. Schneider, D.
1972 What is Kinship All About? Dalam *Kinship Studies in the Morgan Memorial Year*. ed. P. Reinig, 32-63. Washington, D.C: Anthropol. Soc. Washington.
72. Schneider, D. Smith, R.
1973 *Class Difference and Sex Roles in American Kinship*. Englewood Cliffs, N. J.: Prentice-Hall.
73. Schuh, J.F.
1969 What a Robot Can and Cannot Do. Dalam *Survey of Cybernetics: A Tribute to Norbert Wiener*, ed. J. Rose, 29-6. New York: Gordon and Breach.
74. Service, E.R.
1968 *The Prime Mover of Cultural Evolution*. Southwestern Journal of Anthropology 24, 4: 396- 409.
75. Singer, M.
1968 *Culture International Encyclopedia Social Sciences* 3: 527—43.
76. Spradley, J.P.
1970 *You Owe Yourself a Drink: An Ethnography of Urban Nomads*. Boston: Little, Brown.
77. Spradley, J.P.
1972 Foundations of Cultural Knowledge. Dalam *Culture and Cognition: Rules, Maps, and Plans*, ed. J.P. Spradley, 3-40. San Francisco: Chandler. 400 pp.
78. Tulving, E. Donaldson.
1972 *Organization of Memory*. New York: Academic.
79. Tyler, S.A.
1969 Introduction. Dalam *Cognitive Anthropology*, ed. S.A. Tyler, 1-23. New York: Holt, Rinehart, and Winston.
80. Vayda, A.P., Rappaport, R.A.
1968 Ecology, Cultural and Noncultural. Dalam *Introduction to Cultural Anthropology*, ed. J.A. Clifton, 477-97. Boston: Houghton Mifflin.

81. Von Foerster, H.
1972 Responsibilities of Competence. *Journal Cybernetics* 2, 2: 1-6.
82. Wallace, A.F.C.
1965 "Driving to Work". Dalam *Context and Meaning in Cultural Anthropology*, ed. M.E. Spiro. Glencoc, 111.: Free Press.
83. Wallace, A.F.C.
1970 *Culture and Personality*. New York: Random House. 2nd ed.
84. Walter, W.G.
1969 "Neurocybernetics: Communication and Control in the Living Brain". Dalam *Survey of Cybernetics*, ed. J. Rose. London: Gordon and Breach.



Struktural-Fungsionalisme¹

Amri Marzali

(Universitas Indonesia)

Abstract

This article deals with the concepts of function and social structure, developed by two leading figures in British Social Anthropology, Radcliffe-Brown and Malinowski, before the Second World War. In this article, the author distinguishes Malinowski's concept of function from Radcliffe-Brown's, delineates Radcliffe-Brown's concept of social-structure and Evans-Pritchard's review of this concept. This article particularly intends to help the Indonesia students to study anthropological theory in their own language.

Key words: organicanalogy; social structure; institution; ideographic method.

Pendahuluan

Selama beberapa dasawarsa yang lalu, teori struktural-fungsionalisme telah merajai kajian antropologi dan sosiologi di Dunia Barat, sehingga Kingsley Davis berani mengatakan bahwa struktural-fungsionalisme adalah sama dan sebangun dengan antropologi dan sosiologi (Davis 1959). Di Inggris, teori ini mencapai puncak pencapaiannya dalam dasawarsa 1930 dan 1950, dalam masa mana struktural-fungsionalisme dikatakan sebagai identik dengan British Social Anthropology. Pelopornya yang terkenal di sana adalah Radcliffe-Brown (R-B) dan Malinowski. Dari Inggris, pendekatan ini dibawa oleh pelopornya, R-B, menyeberang ke Amerika dan diperkenalkan ke Jurusan Sosiologi dan Antropologi di Chicago University. Dua di


antara pengikutnya yang terkenal di universitas itu pada masa itu adalah Fred Eggan dan Robert Redfield. Teori ini di Amerika mencapai puncak kejayaannya pada tahun 1950-an, ketika Talcott Parsons mengembangkannya dalam bentuk yang lebih canggih dan kompleks di Department of Social Relations, Harvard University. Namun demikian, sejak akhir 1960an, teori ini mulai mendapat banyak kritikan yang keras dan tajam, dan dari situ muncul teori-teori sosiologi baru yang dianggap lebih canggih. Di Inggris, berdasarkan atas kritik terhadap teori ini, para ahli antropologi telah mengembangkan *teori action*, sedangkan di Amerika telah berkembang antara lain teori fenomenologi dan teori simbolik.

Sejarah

Struktural-fungsionalisme lahir sebagai reaksi terhadap teori evolusionari. Jika tujuan dari kajian-kajian evolusionari adalah untuk membangun tingkat-tingkat perkembangan

¹ Tulisan ini merupakan penerbitan ulang artikel yang sama dari Jurnal ANTROPOLOGI INDONESIA vol. XXI, no. 52, 1997, hlm. 33-43.





budaya manusia, maka tujuan dari kajian-kajian struktural-fungsionalisme adalah untuk membangun suatu sistem sosial, atau struktur sosial, melalui pengajian terhadap pola hubungan yang berfungsi antara individu-individu, antara kelompok-kelompok, atau antara institusi-institusi sosial di dalam suatu masyarakat, pada suatu kurun masa tertentu. Jadi pendekatan evolusionari lebih bersifat historis dan diakronis, sedangkan pendekatan struktural-fungsional lebih bersifat statis dan sinkronis. Struktural-fungsional adalah penggabungan dari dua pendekatan, yang bermula dari pendekatan fungsional Durkheim, kemudian digabungkan dengan pendekatan struktural R-B. Karena itu untuk memahami pendekatan struktural-fungsional, orang harus melihat dulu sejarah perkembangan pendekatan fungsional.

Pendekatan Fungsional


Meskipun eksplanasi secara fungsional dalam kajian-kajian sosial telah terlihat dalam karya-karya Spencer dan Comte, namun Durkheimlah yang telah meletakkan dasarnya secara tegas dan jelas. Peranan Durkheim ini diakui secara eksplisit oleh R-B. Durkheim secara jelas mengatakan bahwa fenomena sosial seharusnya diekspain melalui dua pendekatan pokok yang berbeda, yaitu pendekatan historis dan pendekatan fungsional. Analisa fungsional berusaha menjawab pertanyaan mengapa suatu item-item social tertentu mempunyai konsekuensi tertentu terhadap operasi keseluruhan sistem sosial. Sementara itu analisa historis berusaha menjawab mengapa item sosial tersebut, bukan item-item sosial yang lain, secara histories yang mempunyai fungsi tersebut.

Para peneliti sosial, kata Durkheim, harus dapat mengkombinasikan penelitian untuk mencari asal-usul dan sebab (pendekatan historis), di satu pihak, dan penentuan

fungsifungsi dari suatu fenomena sosial (pendekatan fungsional), di pihak lain. Kita harus menentukan apakah ada satu hubungan antara kenyataan sosial yang diteliti dengan kebutuhan umum organisme sosial. Kalau ada, maka hubungan tersebut terdiri dari hal-hal apa saja, dan bagaimana prosesnya sehingga hubungan berfungsi tersebut terjadi. Pendekatan fungsional dalam antropologi sosial dipelopori oleh dua orang sarjana Inggris yang hidup sezaman, yaitu R-B dan Malinowski. Meskipun kedua mereka ini sama-sama dipengaruhi oleh Durkheim, namun penafsiran dan pengembangan mereka atas konsep fungsi adalah berbeda satu sama lain. R-B menolak setiap penggunaan konsep fungsi yang tidak dikaitkan dengan struktur sosial, karena itulah pendekatan dasarnya adalah kombinasi dari kedua konsep tersebut: fungsi dan struktur sosial, yang kemudian dikenal dengan nama struktural-fungsionalisme. R-B dengan tegas membedakan konsep fungsionalnya dari konsep fungsional Malinowski. Bagi R-B fungsi adalah “kontribusi yang dimainkan oleh sebuah item sosial, atau sebuah institusi sosial, terhadap kemantapan suatu struktur sosial”. Sementara itu Malinowski melihat “fungsi” sama seperti “guna”, yang dikaitkan dengan kebutuhan psikologis dan biologis manusia. Fungsi dari sebuah item sosial, atau sebuah institusi sosial, menurut Malinowski, adalah “kegunaan dari institusi tersebut dalam memenuhi kebutuhan psiko-biologis individu-individu anggota sebuah masyarakat”. Di bawah ini akan kita bahas perbedaan pandangan kedua ahli antropologi Inggris ini secara lebih rinci.

Teori Radcliffe-Brown

Kata R-B, peneliti sosial tidak pernah melihat “hubungan sosial”, “norma”, “masyarakat”, dan “budaya”. Yang nyata terlihat dalam mata peneliti sosial adalah



perilaku manusia. Melalui proses pengelompokan, pengklasifikasian, penggolongan, dan generalisasi (abstraksi), kenyataan-kenyataan mengenai perilaku manusia tersebut terbentuk menjadi konsep. Jadi “hubungan sosial”, “masyarakat”, “norma”, dan “budaya” adalah konsep-konsep yang lahir dari abstraksi terhadap kenyataan perilaku manusia.

Persoalan muncul ketika peneliti sosial mencoba menghubungkan jurang antara kenyataan dan konsep. Apakah yang diperlukan? Kata R-B, yang diperlukan adalah model. Dalam konsep “struktural-fungsionalisme” model yang dapat digunakan adalah model organisme tubuh manusia. Dalam model ini, R-B mengumpamakan sebuah masyarakat sebagai sebuah organisme tubuh manusia, dan kehidupan sosial adalah seperti kehidupan organisme tubuh tersebut.

Satu organisme tubuh terdiri dari sekumpulan sel dan cairan yang tersusun dalam suatu jaringan hubungan, sedemikian rupa, sehingga membentuk sebuah keseluruhan kehidupan yang terintegrasi. Susunan hubungan antara unit-unit dalam organisme tersebut, atau sistem hubungan yang mengikat keseluruhan unit, disebut struktur dari organisme tersebut. Sepanjang hidupnya organisme tubuh ini menjaga kesinambungan strukturnya. Meskipun selama perjalanan hidup organisme ini terjadi pergantian sel, bagian, dan cairan tertentu, namun susunan hubungan antar unit tetap sama. Jadi struktur dari organisme tubuh tersebut relatif tidak berubah.

Proses pembinaan kesinambungan struktur ini disebut proses kehidupan, yaitu kegiatan dan interaksi antara unit-unit dalam organisme, sedemikian rupa, sehingga unit-unit tersebut tetap bersatu. Adanya proses kehidupan menjadi tanda dari berfungsinya struktur organisme tersebut. Jadi fungsi dari sebuah unit sel adalah peranan yang dimainkan, atau kontribusi yang diberikan, oleh unit sel tersebut

bagi kehidupan organisme secara keseluruhan. Fungsi perut, misalnya, adalah untuk mengolah makanan menjadi zat-zat kimia tertentu yang kemudian dialirkan oleh darah ke seluruh tubuh sehingga menjamin kehidupan tubuh tersebut.

Sekarang mari kita terapkan model organisme tubuh ini terhadap masyarakat. Ambil contoh sebuah masyarakat dusun di Jawa. Dalam sebuah masyarakat dusun kita mengenal adanya struktur sosial. Unitnya adalah individu-individu warga dusun tersebut. Mereka berhubungan satu sama lain dalam satu pola hubungan yang diatur oleh norma-norma hubungan sosial, sedemikian rupa, sehingga masyarakat dusun tersebut membentuk sebuah keseluruhan yang terintegrasi. Susunan hubungan sosial yang sudah mapan antara warga dusun itu disebut struktur sosial masyarakat dusun tersebut.

Kesinambungan struktur masyarakat dusun tidak rusak oleh adanya warga yang meninggal, lahir, atau pindah. Karena kesinambungan tersebut dijaga oleh proses kehidupan sosial atau kegiatan dan interaksi antarwarga dusun. Jadi kehidupan sosial adalah struktur sosial yang berfungsi atau bekerja. Fungsi dari setiap kegiatan warga desa yang berulang-ulang adalah peranan yang dimainkannya dalam kehidupan masyarakat dusun secara keseluruhan, atau kontribusi yang diberikannya untuk pembinaan kesinambungan struktur masyarakat dusun tersebut. Di sinilah kita melihat bahwa konsep “fungsi” tidak dapat dipisahkan dari konsep “struktur”.

Konsep Struktur Sosial

Bila kita berbicara mengenai struktur berarti kita mengacu kepada semacam susunan hubungan antara komponen-komponen. Musik, kalimat, gedung adalah sama seperti tubuh manusia, yaitu memiliki komponen-komponen yang saling berhubungan, jadi mereka memiliki struktur.

Diagram 1
Fungsi dan Struktur

	Organisme Biologi	Organisasi Sosial
Unit	Sel-sel	Individu-individu manusia
Struktur	Hubungan antarsel	Hubungan antarmanusia
Kegiatan	Perilaku sel-sel yang nyata terlihat	Perilaku manusia yang nyata terlihat
Fungsi	Peranan kegiatan-kegiatan dalam membina/menjaga struktur atau kesesuaian antara efek dari kegiatan dan kebutuhan dari struktur organisme biologis	Peranan kegiatan-kegiatan dalam membina/menjaga struktur atau kesesuaian antara efek dari kegiatan dan kebutuhan dari struktur organisme biologis.

Masyarakat sebagai sebuah struktur sosial terdiri atas jaringan hubungan sosial yang kompleks antara anggota-anggotanya. Satu hubungan sosial antara dua orang anggota tertentu pada suatu waktu tertentu, di tempat tertentu, tidak dipandang sebagai satu hubungan yang berdiri sendiri, tetapi merupakan bagian dari satu jaringan hubungan sosial yang lebih luas, yang melibatkan keseluruhan anggota masyarakat tersebut. Hubungan kedua orang di atas harus dilihat sebagai bagian dari satu struktur sosial. Inilah prinsip dan objek kajian ilmu sosial, menurut R-B.

Individu-individu yang menjadi komponen dari sebuah struktur sosial bukanlah dilihat dari sudut biologis, yaitu yang terdiri dari sel-sel dan cairan, tetapi sebagai *person* yang menduduki *posisi*, atau *status*, di dalam struktur sosial tersebut. Orang sebagai organisme biologis, yang terdiri dari sel-sel dan cairan, tidak menjadi perhatian utama ilmu sosial. Yang diperhatikan ilmu sosial adalah orang sebagai status sosial; orang berhubungan dengan orang lain dalam kapasitasnya sebagai sebuah status sosial, misalnya sebagai ayah, ibu, buruh, majikan, penjual, pembeli, dan seterusnya.

Perbedaan di dalam status sosial menentukan bentuk hubungan sosial, dan karena itu

mempengaruhi struktur sosial. Di dalam masyarakat tradisional, status para anggotanya terutama dibedakan menurut jenis kelamin (status sosial pria berbeda dari status sosial wanita), tingkatan umur (orang tua berbeda dari anak muda), dan hubungan kekerabatan (ibu, ayah, anak, saudara adalah berbeda dari "orang lain"). Karena itu perilaku seorang pria ketika berhubungan dengan pria lain adalah berbeda dengan ketika dia berhubungan dengan seorang wanita, perilaku seorang tua terhadap seorang tua yang lain adalah berbeda dari perilakunya terhadap seorang muda, dan seterusnya.

Dengan memahami konsep "fungsi", "struktur", dan "proses sosial", kita akan sampai kepada tiga perangkat masalah sosial, kata R-B. Masalah tersebut adalah yang berhubungan dengan: "morfologi sosial", "fisiologi sosial", dan "perkembangan struktur sosial".

Dalam masalah yang berhubungan dengan morfologi sosial (bentuk-bentuk struktur sosial) peneliti sosial menghadapi kenyataan tentang variasi dan aneka warna struktur sosial. Ada struktur sosial masyarakat Minangkabau, yang berbeda dari struktur sosial masyarakat Jawa, berbeda dari struktur sosial masyarakat

Dayak, seterusnya berbeda lagi dari struktur sosial masyarakat Bugis, dan seterusnya. Tugas seorang peneliti sosial adalah membandingkan berbagai struktur sosial tersebut, sedemikian rupa, sehingga dia dapat membuat klasifikasi tipe-tipe struktur sosial. Tipe-tipe ini akan menjadi pedoman bagi para peneliti untuk menilai sebuah struktur sosial.

Di dalam masalah yang berhubungan dengan fisiologi sosial, tugas seorang peneliti adalah mendeskripsikan fungsi struktur sosial: bagaimana sistem sebuah struktur sosial bekerja, mekanisme apa yang menjaga jaringan hubungan sosial tetap hidup, dan bagaimana mekanisme itu bekerja. Dalam masalah fisiologi sosial ini peneliti tidak hanya memperhatikan struktur sosial, tetapi juga setiap institusi sosial (seperti agama, ekonomi, politik, pemerintahan), dan kemudian mengkaji hubungan institusi-institusi ini dengan struktur sosial.

Terakhir, dalam masalah yang berhubungan dengan perkembangan struktur sosial, peneliti mengkaji sejarah asal-mula terbentuknya sebuah struktur sosial.

Prinsip pendekatan ilmiah R-B

R-B memandang antropologi sosial sebagai cabang dari ilmu IPA (Ilmu Pasti-Alam/*Science*). Ilmu Antropologi sosial mendekati objek penelitiannya, yaitu masyarakat, dengan metode ilmiah yang sama seperti yang digunakan oleh ilmu fisika dan ilmu alam. Beliau menyebut antropologi sosial sebagai *compara-*

tive sociology, karena antropologi sosial adalah “the comparative theoretical study of forms of social life amongst primitive peoples”.


Sama seperti ilmu pengetahuan alam, logika dan metode ilmiah antropologi sosial adalah bersifat *nomothetic*, yang tujuan akhirnya adalah mencari generalisasi dan hukum (ketentuan umum). Berlawanan dengan pendekatan ilmiah ilmu pengetahuan alam adalah pendekatan sejarah atau biografi, yang bersifat *idiographic*, yang kerjanya adalah menuliskan pernyataan-pernyataan tentang fakta atau hal-hal yang khusus. Atau, mengambil istilah yang lebih populer, pendekatan *nomothetic* lebih menekankan eksplanasi kausal-fungsional, sedangkan pendekatan idiografik lebih menekankan deskripsi.

Teori Malinowski

Apabila R-B lebih tertarik meninjau individu sebagai person yang menduduki status tertentu di dalam sebuah struktur sosial, maka Malinowski lebih memperhatikan individu sebagai sebuah realitas psiko-biologis di dalam sebuah masyarakat (kebudayaan). Malinowski lebih menekankan aspek manusia sebagai makhluk psiko-biologis yang mempunyai seperangkat kebutuhan psikologis dan biologis yang perlu dipenuhi. Selanjutnya, berbeda dari R-B yang tertarik dan menganggap penting struktur sosial, Malinowski lebih tertarik kepada “budaya” atau *culture*.

Diagram 2
Metode Nomothetic dan Idiographic

	Nomothetic	Idiographic
Synchronic	Sociology Social Anthropology	Ethnography
Diachronic	Social History Historical Sociology	History



Bagi Malinowski, dalam rangka memenuhi kebutuhan psiko-biologis individu dan menjaga kesinambungan hidup kelompok sosial, beberapa kondisi minimum harus dipenuhi oleh individu-individu anggota kelompok sosial tersebut. Kondisi minimum tersebut terdiri dari 7 kebutuhan pokok, yaitu *nutrition, reproduction, bodily comforts, safety, relaxation, movement, dan growth*. Semua kegiatan yang dilakukan oleh individu adalah dalam rangka memenuhi ketujuh kebutuhan pokok di atas.

Di bawah ini dikutipkan bagaimana fungsi budaya dalam memenuhi 7 kebutuhan pokok manusia yang dikutip dari Malinowski, "The Group and the Individual in Functional Analysis", dalam *American Journal of Sociology* 44 (1939).

Namun demikian, kegiatan untuk memenuhi kebutuhan pokok tersebut tidaklah langsung dilakukan begitu saja sebagaimana halnya dengan binatang, tetapi telah "dimodified" oleh pengaruh-pengaruh sosial. Dalam rangka untuk memenuhi kebutuhan *nutrition* (makanan) misalnya, manusia tidak begitu saja memukau apa yang dilihatnya, dengan cara semauanya. Manusia akan memilih di antara benda-benda yang dapat dimakan; ada yang ditolak dan ada yang diterima, ada yang lebih disukai dan ada yang kurang disukai, ada yang dianjurkan dan ada yang dilarang, dan seterusnya. Begitu juga, manusia tidak hanya memakan apa yang disediakan alam, tetapi sebagian diproduksi. Sebagian dari makanan itu dimasak sedangkan yang lain dimakan mentah, dan seterusnya. Manusia tidak langsung makan begitu mereka lapar; tetapi ada waktu tertentu yang ditetapkan untuk itu. Jadi singkatnya, manusia dilatih untuk makan makanan tertentu, pada waktu tertentu, dengan cara tertentu, dan seterusnya.

Jadi tingkah laku manusia dalam memenuhi kebutuhan akan makanan tersebut telah terbentuk oleh cara-cara yang lazim sesuai

dengan adat kelompok mereka, sesuai dengan agama mereka, sesuai dengan kelas sosial mereka, dan seterusnya. Kelompok, golongan, dan kelas sosial telah membentuk pilihan selera individu, tabu makanan, nilai simbolik dan nilai gizi makanan, dan gaya dan cara makan. Pola kegiatan yang telah terbentuk seperti itu disebut "kegiatan kultural", yaitu kegiatan yang telah "di-modified", telah "di-molded", oleh adat kebiasaan yang hidup dalam lingkungan masyarakatnya.

Jadi "budaya" (*culture*), pada tingkat pertama, adalah alat atau "instrumen"; alat yang muncul dalam rangka memenuhi kebutuhan psiko-biologis manusia. Itulah fungsi dari budaya. Itulah terutama acuan dari konsep "fungsi" dalam pengertian Malinowski.

Budaya sebagai alat adalah bersifat *conditioning*, yaitu memberikan batasan-batasan terhadap kegiatan manusia. Budaya, melalui latihan, ajaran, nilai, dan seterusnya, "modified" kegiatan manusia.


Budaya, dengan demikian, telah menghasilkan manusia-manusia dengan pola tingkah laku yang khas. Karena itu pola tingkah laku yang khas ini tidak akan dapat dipahami kalau peninjauan hanya dilakukan dari sudut fisiologis. Pola tingkah laku manusia harus dikaji melalui pembahasan terhadap penentu-penentu kebudayaan: bagaimana proses pembentukan pola tingkah laku tersebut, proses pembatasannya, dan proses pencetakannya. Jadi, tingkah laku kebudayaan (*cultural behavior*) adalah pelaksanaan, penyesuaian, dan penerapan aturan organisasi sosial, nilai, adat, ide, kepercayaan, dan seterusnya.

Dalam bentuk yang lebih kongkrit, budaya, kata Malinowski, adalah mencakup "... inherited artifacts, goods, technical processes, ideas, habits and values". Organisasi sosial juga termasuk ke dalam budaya, karena dia tidak dapat dipahami tanpa memandangnya sebagai produk dari tingkah laku kebudayaan.



Diagram 3
Synoptic Survey of Biological and Derived Needs and Their Satisfaction in Culture

a Basic Needs (individual)	b Direct Responses Responses (Organized, i.e. collective)	c Instrumental needs	d Responses to Instrumental needs	e Symbolic and integrative needs	f Systems of Thought and Faith
Nutrition (metabolism)	Commissariat	Renewal of cultural apparatus	Economics	Transmission of experience by means of precise, consistent principles	Knowledge
Reproduction	Marriage and family				
Bodily conforts	Domicile and dress	Charters of behavior and their sanctions	Social control		
Safety	Protection and defense			Means of intellectual, emotional, and pragmatic control of destiny and chance	Magic religion
Relaxation	Systems of play and response	Renewal of personnel	Education		
Movement	Set activities and systems of communi- cation				
Growth	Training and apprenticeship	Organization of force and compulsion	Political organization	Communal rhythm of recreation. exercise and rest	Art sports games ceremonial



Meskipun secara formal definisi budaya dari Malinowski tidak jauh berbeda dari definisi Tylor, yang berbunyi “that complex whole which includes knowledge, belief, art, law, morals, customs and all other capabilities and habits acquired by man as a member of society”, namun dalam penerapannya Malinowski adalah lebih maju yang lebih sistematis.

Pertama, Malinowski mengacukan konsep budaya terhadap mikrokosmos masyarakat *tribe* (masyarakat sederhana, *small scale, isolated, illiterate*, “primitif”, dan seterusnya), yaitu suatu masyarakat yang unsur-unsurnya (komponen-komponennya) berfungsi sebagai sebuah keseluruhan yang terintegrasi (*the functioning whole*). Konsepsi yang melihat budaya dari sebuah masyarakat *tribe* sebagai sebuah keseluruhan yang terintegrasi adalah sebuah pemikiran baru dalam ilmu antropologi 1920-an. Dalam hal ini pandangan Malinowski bertemu dengan pandangan R-B. Dari pandangan yang seperti inilah kemudian kita mengenal istilah seperti, misalnya, “budaya Minangkabau”, “budaya Jawa”, “budaya Jepang”, dan seterusnya. Tylor, sebelumnya (1877), melihat budaya sebagai satu konsep dengan acuan pengertian yang bersifat universal. Budaya, menurut Tylor, adalah setiap “capability” dan “habit” manusia yang diperoleh melalui proses sosialisasi dalam masyarakat. Budaya menurut pengertian Tylor ini disebut “Budaya/Culture” (dengan huruf besar), sedangkan budaya menurut pengertian R-B dan Malinowski disebut “budaya/culture” (dengan huruf kecil).

Kedua, Malinowski menekankan betapa pentingnya mengkaji fungsi, atau guna, dari unsur-unsur suatu budaya terhadap budaya masyarakat tersebut secara keseluruhan. Jadi di sini Malinowski juga mengacukan konsep fungsi terhadap suatu sistem, bukan hanya terhadap pemenuhan atas kebutuhan psikobiologis manusia. Unsur-unsur penting

dari budaya sebuah masyarakat adalah, misalnya sistem politik, sistem ekonomi, sistem kepercayaan, dan sistem kekerabatan. Dalam hal ini, Malinowski menekankan betapa pentingnya meneliti fungsi dari suatu sistem tersebut di atas bagi keutuhan kerja masyarakat/budaya secara keseluruhan. Fakta-fakta antropologis, kata Malinowski, harus dieksplainsikan menurut fungsinya, yaitu peranan yang dimainkan oleh fakta tersebut dalam menjaga sistem masyarakat/kebudayaan satu keseluruhan yang terintegrasi.

Ketiga, sebagaimana ahli-ahli psikologi dan sosiologi zaman itu, Malinowski juga tertarik pada persoalan perbedaan antara warisan sosiologis dan biologis, dan Malinowski beranggapan bahwa budaya adalah warisan sosiologis, bukan warisan biologis. Dengan demikian, Malinowski menolak konsepsi determinisme ras, yang mengatakan bahwa perilaku manusia ditentukan oleh turunan biologisnya. Sebaliknya, dia berpendapat bahwa perilaku manusia diturunkan secara sosial antar generasi; lingkungan sosiallah yang membentuk perilaku manusia. Warisan sosial ini merupakan kekuatan-kekuatan yang mempengaruhi dan membentuk personaliti setiap individu yang lahir ke dalam masyarakat tersebut. Kekuatan-kekuatan tersebut antara lain adalah kepercayaan atau agama, adat-adat tradisional, struktur sosial, dan seterusnya. Warisan kebudayaan adalah konsep kunci dalam antropologi kebudayaan, kata Malinowski.

Dalam buku *Sex and Repression in Savage Society* (1927), Malinowski mempertentangkan dasar *instinctive* kebinatangan dalam perkawinan dan memproduksi keturunan (warisan biologis) dengan bentuk-bentuk ikatan sosial, aturan-aturan hukum perkawinan, dan kepercayaan dan upacara yang mengelilingi proses perkawinan tersebut (warisan sosial). Dalam memenuhi dorongan dan emosi

seksual untuk memproduksi keturunan, tingkah laku manusia diatur oleh seperangkat norma tentang perkawinan, dan keluarga. Norma-norma tersebut adalah warisan sosial. Warisan sosial ini tidak hanya menetapkan hambatan-hambatan dan peluang-peluang, memberi anjuran tentang hal yang ideal dan hal yang tidak elok, meletakkan nilai-nilai, tetapi juga mempengaruhi sikap fisiologis lelaki terhadap wanita melalui sistem hukum, etika, prinsip agama, konsep kehormatan, kesucian, dan dosa. Warisan sosial ini dipaksakan oleh masyarakat kepada setiap anggotanya.

Melalui pengkajian terhadap insting seksual manusia, para ahli tidak akan mampu menjelaskan mengapa terdapat berbagai adat, undang-undang dan ide-ide mengenai perkawinan dan keluarga. Semua itu baru bisa dijelaskan bila diacukan kepada warisan sosial. Warisan sosial yang seperti inilah yang dimaksudkan oleh Malinowski sebagai budaya. Demikian, kita melihat bagaimana pemenuhan akan kebutuhan-kebutuhan hidup yang mendasar dari manusia oleh institus-institusi tradisional telah menjadi tema yang konstan dalam tulisan-tulisan Malinowski.

Apabila budaya, atau warisan sosial, dilihat sebagai alat untuk memenuhi kebutuhan psiko-biologis individu dalam satu bentuk hubungan yang fungsional (guna), maka di sini berarti budaya dipandang sebagai hal *imperatives*, hal-hal yang maha penting dalam hidup manusia. Budaya menurut kata-kata Malinowski adalah: "*conditions which must be fulfilled if the community is to survive*". Malinowski membedakan dua macam imperatif, yaitu *instrumental imperatives* yang terdiri dari hal-hal semacam ekonomi, hukum, dan pendidikan, dan *integrative imperatives* yang terdiri dari hal-hal seperti ilmu gaib, agama, pengetahuan, dan kesenian.

Institusi

Konsepsi Malinowski tentang kebutuhan psiko-biologis manusia dalam kenyataannya banyak yang saling tumpang-tindih, karena itu sulit untuk dioperasionalkan ke dalam penelitian yang nyata. Dalam hal ini Malinowski memang tidak menyumbang banyak bagi pembentukan teori dalam ilmu sosial. Namun demikian ada sebuah konsep lain yang lahir dari pemikirannya tentang kebutuhan psikobiologis manusia di atas, yang dipandang sebagai suatu sumbangan yang lebih berharga dan lebih tahan lama dari pemikiran Malinowski, yaitu konsep "institusi".

Konsep institusi sangat terkait dengan tipe metode penelitian lapangan Malinowski yang terkenal itu. Malinowski adalah seorang pelopor metode penelitian lapangan (etnografi) dalam ilmu sosial. Beliau bukan hanya meletakkan dasar-dasar bagi tipe penelitian tersebut, tetapi juga seorang yang paling piawai dalam melakukan penelitian seperti itu.

Institusi, menurut Malinowski, terdiri atas sekelompok manusia yang terikat kepada satu lingkungan alam tertentu, yang memproduksi dan menggunakan jenis peralatan materi tertentu, mempunyai pengetahuan tertentu dalam menggunakan dan menggarap lingkungan dengan peralatan di atas, mempunyai bahasa yang khas yang membolehkan mereka menjalin kerjasama, mempunyai aturan hukum yang mengatur perilaku mereka, dan memiliki secara bersama kepercayaan dan nilai-nilai tertentu. Atau secara singkat sebuah institusi terdiri atas: *personnel, material culture, knowledge, rules, beliefs, and charter*. Namun demikian, kita harus awas untuk tidak rancu. Secara umum, institusi kadang-kadang juga digunakan untuk mengacu kepada segala bentuk kegiatan sosial yang terorganisasi, seperti institusi politik, institusi ekonomi, institusi kekerabatan, dan seterusnya.

Apakah hubungan antara aspek-aspek fungsional dari budaya dan bentuk-bentuk kegiatan yang terorganisasi yang disebut institusi itu? Hubungannya terletak pada kenyataan bahwa aspek fungsional ini menentukan kegiatan yang dikerjakan oleh kelompok-kelompok tertentu. Satu pasang suami-istri, misalnya, dalam rangka memenuhi kebutuhan untuk melanjutkan keturunan dan dorongan seksual, telah melakukan kegiatan-kegiatan yang terorganisasi dalam reproduksi, mengasuh, melatih, dan memberi makan anak. Dalam melakukan kegiatan yang terorganisasi ini mereka tentu saja tidak dapat tinggal terpisah jauh satu sama lain, dan karena itu mereka membentuk sebuah rumah tangga. Karena sebuah rumah tangga membutuhkan kediaman, makanan, dan peralatan maka kedua suami istri yang membentuk keluarga tersebut berkembang bukan hanya menjadi satu kelompok produksi keturunan, tetapi juga merupakan kelompok ekonomi, dan kelompok pendidikan.

Jadi institusi universal seperti contoh di atas, yaitu institusi keluarga, tidak hanya merupakan satu kelompok yang diikat oleh satu tempat kediaman, kerjasama dan memiliki bersama seperangkat peralatan materi, dan satu sumber kehidupan seperti ladang, tetapi juga diikat oleh satu "charter" yang mengatur hubungan antara anggota keluarga tersebut. Pembahasan terhadap aspek fungsi dari budaya dan pembahasan terhadap institusi harus dilakukan secara simultan kalau kita ingin memahami suatu budaya secara lengkap, kata Malinowski. Kajian terhadap fungsi dari ekonomi, pendidikan, dan kontrol sosial menentukan tipe dan peringkat kegiatan dalam satu budaya.

Dari sudut individu, kajian yang seperti ini dapat mengungkapkan seluruh motivasi, kepentingan, dan nilai sang individu. Dari segi kelompok, kajian yang seperti ini dapat memberikan pendalaman terhadap keseluruhan

proses cara bagaimana individu-individu terbentuk atau dipengaruhi oleh budaya. Dalam institusi, individu harus mengetahui aturan tingkah-laku (*charter*) mereka belajar menggunakan peralatan yang berguna bagi dirinya, mengembangkan sikap sosial, dan mengembangkan rasa pribadi.


Pandangan Evans-Pritchard

Perkembangan lebih lanjut atas konsep struktur sosial dibuat oleh E.E. Evans-Pritchard (E-P), yaitu orang yang menggantikan R-B sebagai profesor antropologi sosial di Oxford University. Meskipun E-P masih berada dalam lingkaran antropologi sosial Inggris, namun dia mempunyai dua pandangan penting yang agak berbeda dari pendahulunya R-B, sehubungan dengan metode eksplanasi dalam antropologi sosial dan konsep struktur sosial.

Pertama, bagi E-P struktur sosial bukanlah jaringan hubungan yang terdiri atas person, tetapi terdiri atas kelompok sosial yang mempunyai sifat lebih tahan lama (*constant*) dan tersendiri (*discrete*). Bagi E-P salah satu ciri-ciri penting dari struktur sosial adalah kelanggengan hidupnya (*endurance*).

Bagi R-B, sebuah keluarga dapat dipandang sebagai sebuah struktur sosial, karena dalam keluarga terdapat beberapa status (ayah, ibu, anak) yang membentuk jaringan hubungan sosial yang terpola. Namun kenyataan ini tidak dapat diterima oleh E-P, karena kesatuan keluarga akan segera hilang begitu anggota-anggotanya meninggal. Sedangkan, sebuah struktur sosial harus hidup langgeng meskipun anggota-anggotanya hilang, baik karena pindah atau meninggal.

Kelompok yang terkecil yang mempunyai struktur sosial bagi E-P adalah *lineage* (kelompok keturunan), atau dusun (kelompok territorial). Komponen dari sebuah *lineage* adalah segmen-segmen dari *lineage* tersebut, yaitu klen dan sub-klen. Meskipun individu-



individu atau keluarga-keluarga yang menjadi anggota sebuah klen hilang, klen sebagai sebuah kelompok sosial tetap langgeng dalam sebuah *lineage* tersebut. Sementara itu komponen dari sebuah dusun dapat berupa RT, atau golongan keluarga. Meskipun keluarga atau individu anggota sebuah RT hilang karena pindah atau meninggal, namun RT, atau golongan, tetap langgeng dalam dusun tersebut.

Kesimpulan

Secara umum dapat dikatakan bahwa sebuah struktur sosial adalah sebuah “the

whole” kebulatan/keseluruhan) yang terdiri atas “*the parts*” (komponen-komponen), dan komponen-komponen ini terjaring dalam “suatu hubungan yang terpola dan tahan lama”. Perdebatan mengenai teori atau pendekatan struktural biasanya selalu berkaitan dengan ketiga aspek ini. Pertama, manakah batas “*the whole*” dari sebuah struktur? Kedua, apakah yang menjadi “komponen” dari sebuah struktur? Terakhir, seberapa jauh jaringan hubungan di dalam struktur itu terpola dan tahan lama, dan bagaimana polanya?

Referensi

Davis, K.

1959 “The Myth of Functional Analysis”, *American Sociological Review* XXIV(December):752–772.

Durkheim, E.

1938 *Rules of Sociological Method*. Chicago: University of Chicago Press.

Evans-Pritchard, E.E.

1940 *The Nuer*. Oxford: Clarendon Press.

Evans-Pritchard, E.E. dan M. Fortes (peny.)

1940 *African Political Systems*. London: Oxford University Press.

Firth, R. (peny.)

1957 *Man and Culture: An Evaluation of the Work of Bronislaw Malinowski*. London: Routledge and Kegan Paul.

Kuper, A.

1977 *The Social Anthropology of Radcliffe -Brown*. London: Routledge and Kegan Paul.

1983 *Anthropology and Anthropologist*. London: Routledge and Kegan Paul.

Malinowski, B.

1922 *Argonauts of the Western Pacific*. London: George Routledge & Sons.

1939 “The Group and the Individual in Functional Analysis”, *American Journal of Sociology* 44(6):938-964.

Radcliffe -Brown, A.R.

1952 *Structure and Function in Primitive Society*. London: Routledge and Kegan Paul.